

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



PEDOMAN PENGAJARAN APRESIASI NOVEL

Direktorat
Kebudayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PERPUSTAKAAN	
Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala	
NO INDUK	3436
TGL.	8 Agustus 1990

2. K. 226

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



**Perpustakaan
Direktorat Perlindungan dan
Pembinaan Peninggalan
Sejarah dan Purbakala**

PEDOMAN PENGAJARAN APRESIASI NOVEL

**Oleh:
Anita K. Rustapa
Lustantini Septiningsih
Suyadi Hartono**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKARTA
1990

PEDOMAN PENGAJARAN APRESIASI NOVEL

Tim Penyusun

Anita K. Rustapa

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Pembina Proyek

Lukman Ali

Lustantini Septiningsih

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Penyunting Naskah

Edwar Djamaris

Suyadi Hartono

Guru SMP Muhammadiyah

Pewajah Kulit

Abd. Gaffar Ruskhan

Pembantu Teknis

Radiyo

ISBN 979 459 053 3

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Jalan Daksinapati Barat IV

Jakarta 13220

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia yang bernaung di bawah Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, sejak tahun 1974 mempunyai tugas pokok melaksanakan kegiatan kebahasaan dan kesastraan yang bertujuan meningkatkan sandi (kode) bahasa Indonesia, mendorong pertumbuhan sastra Indonesia, dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap sastra Indonesia. Dalam rangka penyediaan sarana kerja dan buku acuan bagi mahasiswa, guru, tenaga peneliti, tenaga ahli, dan masyarakat umum, berbagai naskah hasil penelitian dan penyusunan para ahli diterbitkan dengan dana proyek ini.

Pedoman Pengajaran Apresiasi Novel merupakan salah satu usaha meningkatkan apresiasi novel. Dengan demikian, diharapkan apresiasi masyarakat terhadap sastra Indonesia, khususnya novel, semakin meningkat.

Saya ingin menyatakan pengharapan kepada Dra. Anita K. Rustapa (ketua tim), Dra. Lusiastini Septiningsih, dan Sdr. Suyadi Hartono (anggota tim), dan Sdr. Radiyo (pembantu teknis) yang telah menyumbangkan tenaga dan pikirannya dalam upaya mengembangkan sastra Indonesia khususnya novel.

Kepada Drs. Tony S. Rachmadie (Pemimpin Proyek 1985/1986 – 1986/1987) beserta stafnya saya ucapkan terima kasih atas penyediaan penyiapan naskah ini. Ucapan terima kasih juga saya tujukan kepada Dr. Edwar Djamaris (Pemimpin Proyek 1989/1990) beserta stafnya (Drs. Abdul Gaffar Ruskhan, Suhayat, Dede Supriadi, Sartiman, Radiyo, dan Yusrizal) yang telah mengelola, penerbitan ini.

Jakarta, November 1989

Lukman Ali

PRAKATA

Bukan hal yang baru apabila banyak pengajar yang beranggapan bahwa pengajaran sastra menghadapi hambatan, terutama pengajaran apresiasi, karena langkanya buku yang dapat digunakan sebagai pedoman proses belajar mengajar sastra.

Buku pedoman pengajaran apresiasi novel ini disusun dengan tujuan memenuhi kebutuhan para guru kelangkaan itu, di samping diharapkan dapat membantu para guru sastra dalam mengembangkan minat siswa terhadap karya sastra, khususnya novel dalam arti yang positif.

Yang menjadi sasaran utama pengajaran apresiasi sastra dalam buku pedoman ini adalah siswa Sekolah Menengah Tingkat Pertama. Oleh karena itu, baik buku sampel maupun buku yang disarankan sebagai bahan pengajaran terdiri atas buku-buku yang menurut pertimbangan kami dapat dipahami, dan sudah harus diketahui oleh siswa lanjutan tingkat pertama.

Kami menyadari harapan akan penyebaran buku ini tidak terbatas pada pembaca yang ada di kota-kota besar saja, tetapi juga diharapkan dapat sampai kepada para pembaca yang jauh di luar kota. Oleh karena itu, paling sedikit buku sampel yang digunakan sebagai dasar pembicaraan dalam buku pedoman ini sudah dimiliki oleh siswa.

Selesainya penyusunan buku ini dimungkinkan oleh bantuan berbagai pihak. Sehubungan dengan itu, pada kesempatan ini, kami ingin menyampaikan rasa terima kasih, terutama kepada Prof. Dr. Anton M. Moeliono, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa yang telah memberi izin serta dorongan moral untuk melaksanakan penyusunan buku ini. Tentu saja terima kasih kami sampaikan pula secara khusus kepada Pemimpin Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Drs. Tony S. Rachmadie

yang telah memberi kesempatan turut melaksanakan salah satu tugas yang diselenggarakannya. Selanjutnya terima kasih kami sampaikan pula kepada Dr. Riris K.Toha Sarumpaet yang telah bertindak sebagai konsultan dalam penyusunan buku pedoman ini. Terima kasih yang tulus kami sampaikan kepada Sdr. Radiyo, petugas administrasi Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa yang dengan tekun telah menunaikan tugas pengetikan hingga selesai.

Mudah-mudahan hasil penyusunan ini bermanfaat bagi pengembangan bahasa dan sastra Indonesia

Jakarta, Maret 1987

Anita K. Rustapa
Ketua Tim

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Pengertian	3
1.3 Dampak Membaca Novel	5
1.4 Tugas Guru dan Langkah-Langkah yang Harus Diambil	8
BAB II UNSUR-UNSUR STRUKTUR NOVEL	11
2.1 Tema	11
2.2 Tokoh dan Penokohan	12
2.3 Alur	18
2.4 Latar	28
2.5 Pusat Pengisahan (<i>Point of View</i>)	42
2.6 Gaya Bahasa	49
BAB III PENUTUP	67
BAB IV KESIMPULAN	69
DAFTAR PUSTAKA	71

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sampai saat ini buku pedoman apresiasi novel masih sangat langka. Pengajaran apresiasi novel di sekolah menengah juga masih sangat rendah. Hal ini dapat dibuktikan oleh hasil-hasil penelitian kemampuan apresiasi sastra murid sekolah menengah, baik tingkat pertama maupun tingkat atas. Hasil penelitian membuktikan bahwa murid sekolah menengah pertama maupun sekolah menengah atas belum mampu mengapresiasi karya sastra, antara lain, mereka belum mampu menemukan nilai-nilai kehidupan dan budaya yang terkandung dalam karya sastra. Mereka belum mampu menemukan topik-topik umum dalam karya sastra dan belum mampu menemukan ciri-ciri penting dalam karya sastra. Yang paling memprihatinkan adalah mereka belum dapat membedakan pengertian cerita yang bertema keagamaan dengan karangan pengetahuan keagamaan.

Buku pedoman pengajaran apresiasi novel diharapkan dapat membantu para pengajar dalam meningkatkan mutu pengajaran apresiasi di sekolah menengah, khususnya sekolah menengah tingkat pertama (SMTP). Di samping itu, diharapkan pula murid SMTP dapat meningkatkan apresiasi mereka terhadap karya sastra melalui bacaan buku pedoman pengajaran apresiasi novel. Dengan demikian, buku pedoman pengajaran apresiasi novel ini dapat menjadi pegangan guru dalam mengajarkan apresiasi dan juga akan berguna bagi murid.

Melihat kebutuhan akan buku semacam itu, demi peningkatan kualitas dan kuantitas para peminat sastra, perlu segera dilaksanakan penulisan buku pedoman pengajaran apresiasi, khususnya novel, yang dapat digunakan sebagai pedoman baik oleh guru maupun siswa.

Penyusunan buku pedoman pengajaran apresiasi novel ini ditunjang oleh adanya informasi mengenai apresiasi yang terdapat dalam buku, majalah, surat kabar, dan hasil-hasil penelitian. Buku-buku yang membicarakan apresiasi sastra, antara lain, *Apresiasi Stilistika* oleh Natawidjaja (1986), *Apresiasi Puisi dan Prosa* oleh Tirtawiryo (1980), *Ikhtisar Teori dan Apresiasi Sastra Indonesia* oleh Surana (1982), *Teknik Mengarang* oleh Lubis (1960), *How to Analyze Fiction* oleh Kenney (1966), dan *Teaching Literature to Adolescents* oleh Dunny (1975). Buku-buku itu sedikitnya memberikan gambaran tentang unsur-unsur novel. Di samping itu, "Pengajaran Sastra Indonesia dalam Pembinaan Apresiasi Sastra" yang disampaikan dalam Kongres Bahasa Indonesia III oleh Oemarjati (1978) juga termasuk bacaan yang menunjang.

Masalah penting yang akan dikemukakan dalam penyusunan buku pedoman pengajaran apresiasi novel ini adalah mengenai belajar mengajar, bagaimana siswa dapat memahami atau menghargai novel melalui buku ini. Masalah yang akan ditampilkan ini tertuang dalam uraian mengenai pengertian tentang novel, tentang apresiasi novel, dan tentang pengajaran apresiasi novel. Selanjutnya dalam buku ini juga diuraikan apa yang dimaksud dengan unsur-unsur novel yang terdiri atas tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa yang diuraikan dengan menggunakan gabungan metode induksi dan deduksi. Untuk memberi gambaran yang jelas apa yang harus dilakukan guru dalam membimbing murid memahami novel, beberapa langkah harus dilaksanakan, misalnya mewajibkan murid membaca novel pilihan, memberi penjelasan tentang novel dan unsur-unsurnya, serta memberikan pertanyaan-pertanyaan tentang novel yang harus mereka baca.

Wajib baca itu harus dilakukan secara cermat, sedangkan penjelasan unsur-unsur dilakukan satu demi satu disertai latihan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan harus dapat menjangkau jawaban dengan alasan yang kuat atau dapat dipertanggungjawabkan. Semua itu terurai dalam buku ini. Dengan demikian, diharapkan buku ini dapat membantu dan memudahkan para guru dalam mengajarkan apresiasi novel.

Untuk mencapai upaya tersebut di atas, dalam penyusunan buku pedoman pengajaran apresiasi novel ini lebih banyak dilakukan studi pustaka. Sebagai perbandingan dicari buku-buku yang menunjang penyusunan buku pedoman pengajaran apresiasi novel yang dapat memberi petunjuk tentang apresiasi sehingga dapat diperoleh gambaran yang tepat tentang masalah yang harus digarap. Di samping itu, dipilih novel yang akan digunakan

sebagai sampel. Pilihan itu didasarkan atas pertimbangan bahwa novel itu mudah dipahami oleh siswa sekolah menengah tingkat pertama, temanya baik, dan dapat mewakili zamannya. Dengan dasar semua itu buku pedoman apresiasi novel ini disusun.

1.2 Pengertian

Sesuai dengan judul buku ini, yaitu "Pedoman Pengajaran Apresiasi Novel", ada baiknya jika makna judul itu diuraikan lebih dahulu. Kata pedoman menyiratkan bahwa buku yang disusun ini bertujuan memberikan sesuatu yang dianggap akan menjadi petunjuk, atau menjadi pedoman dalam melakukan atau melaksanakan tugas mengajar. Jika kata pengajaran mengiringi kata pedoman, yang dimaksudkan adalah petunjuk tentang bagaimana pengajaran apresiasi novel dilaksanakan. Di dalam kata "pengajaran" tersirat, selain kegiatan menanamkan, memelihara, dan membina, juga menumbuhkan sikap positif terhadap apa yang diajarkan, dalam hal ini apresiasi novel. Sebelum sampai pada bagaimana mengajarkan apresiasi novel itu, lebih dahulu akan diperkenalkan apa yang disebut "apresiasi novel itu".

Kalau kita melihat panorama, misalnya, sebuah gunung yang ditumbuhi hutan lebat dengan pohon yang tinggi, rindang, dan penuh dengan akar gantung, menghunjam jauh ke dalam tanah, di kakinya terbentang sawah dengan padi yang menguning, ditambah dengan bunyi burung-burung, kita akan merasakan indahnya panorama itu karena kita mengetahui bahwa di balik hutan yang lebat itu ada sesuatu yang sangat berharga. Pada hakikatnya batang pohon yang rapat dengan akar-akar yang kokoh dan daun-daun yang rindang itu merupakan daya simpan air yang sangat berharga. Air itulah yang sangat diperlukan untuk menyuburkan sawah yang ada di kaki gunung berhutan itu. Dengan bekal pengertian tentang hakikat hutan itu kita dapat menyaksikan pemandangan itu dengan kagum. Maka timbullah penghargaan kita terhadap hutan itu dan lebih jauh terhadap penciptanya.

Demikian pula jika kita menyaksikan atau membaca novel. Dengan bekal pengetahuan tentang apa yang ada dalam novel itu kita dapat menerima novel itu dengan suatu sikap yang mantap dan yakin. Jika kita mengagumi novel itu, dasarnya adalah karena kita sudah meyakini benar, dengan bekal pengetahuan tentang novel itu, bahwa novel itu memang mengagumkan bukan tanpa alasan. Dengan sendirinya, timbul dalam diri kita penghargaan akan novel itu dan lebih jauh, terhadap penciptaannya. Dalam hal ini apresiasi kita

terhadap novel sudah berjalan. Jadi, apresiasi berarti menumbuhkan rasa cinta dan menghargai terhadap sesuatu yang didasari oleh pengenalan dan penghayatan yang mendalam dan bersungguh-sungguh sehingga menimbulkan minat dan nikmat. Di dalam apresiasi juga tersirat upaya untuk menghidupkan citraan (imajinasi) pengarang yang ada dalam cerita itu.

Sekarang, bagaimana kita menanamkan rasa cinta, rasa menghargai, dan rasa menikmati novel. Sebelum sampai pada langkah itu, akan dijelaskan dulu apa yang dimaksud dengan novel.

Menurut *Ensiklopedi Indonesia*, novel yang sama artinya dengan roman adalah jenis prosa rekaan yang cukup panjang tanpa menyangkut-pautkan pengisahan tokohnya apakah sejak lahir sampai mati ataukah hanya satu episode saja dari kehidupannya. Panuti Sudjiman dalam *Kamus Istilah Sastra* memperluas istilah itu dengan menyatakan bahwa novel adalah prosa rekaan yang panjang yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun. Kedua sumber itu tidak bertentangan maksudnya. Keduanya menyatakan bahwa novel adalah prosa rekaan yang panjang dan menyuguhkan tokoh tanpa menyebutkan apakah tokoh yang tampil itu dikisahkan sejak lahir sampai mati. Hanya di dalam *Ensiklopedi Indonesia* disebutkan bahwa roman itu sama dengan novel maksudnya. Dalam buku *Pedoman Pengajaran Apresiasi Novel* ini selanjutnya digunakan istilah novel dalam arti yang sama dengan roman.

Di dalam novel kita temukan pengetahuan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia secara utuh. Maksudnya, novel memberi gambaran tentang tokoh, tentang peristiwa, dan tentang latarnya secara fisik, seolah-olah dapat dilihat, dapat diraba, serta dapat didengar, seperti dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Maka dipersilahkan pembicara tampil ke muka. Baru habis ucapan ketua itu, memecahlah di tengah-tengah kesunyian itu tepuk orang amat riuhnya, sehingga gedung yang besar itu selaku bergegar. Diantara tepuk yang hebat itu kedengaran pula teriak orang, "Hidup Tuti, hidup Tuti," tiada berhenti-henti. Dalam ribut gemuruh gembira itu, kelihatan berdiri seorang perempuan dari sebuah kursi di belakang meja pengurus. Pakaianya kebaya putih bersih, amat bersahaja, sehingga agak mengerikan rupanya berhadapan dengan kebaya pelbagai warna yang dipakai perempuan yang lain, yang mengelilingi meja pengurus serta yang hadir di rapat itu (hlm. 32).

Di samping itu, novel juga menghadirkan pengetahuan tentang hal-hal yang terdalam, yang tidak dapat dilihat, tidak dapat dipegang, atau didengar

melainkan dirasakan oleh batin yang semua itu diperoleh secara tersirat dari gambaran tokohnya, dari peristiwanya, dari tempat yang dilukiskan atau waktu yang disebutkan tadi. Coba perhatikan kutipan berikut ini.

Sebentar-sebentar di tengah mengetik itu ia berhenti. Payah rupanya ia mencari perkataan untuk menyusun kata pendahuluan itu. Telah tiga empat kali kertas yang sudah ditiknya beberapa baris disobekkannya dan dibuangkannya ke dalam keranjang sampah. Tetapi hatinya dikeraskannya, malam ini sekaliannya itu harus selesai. Besok hari Minggu ia tidak hendak bekerja lagi dan hari Senin tidak boleh tidak kopi laporan kongres itu akan dibawanya kepercetakan. Tetapi bertambah dikeraskannya hatinya, bertambah ragu pikirannya dan bertambah tidak senang hatinya akan kalimat-kalimat yang ditiknya itu (hlm. 65).

Dengan demikian, buku "Pedoman Pengajaran Apresiasi Novel: ini bertujuan memberi petunjuk bagaimana cara orang menghargai dan menikmati novel atas dasar pemahaman kita terhadap apa yang dapat dilihat secara fisik dan yang dapat dirasakan secara batin di dalam novel itu. Menghargai novel itu berarti kita mengetahui isi novel itu secara cermat. Kecermatan menghayati novel berarti memahami isi novel itu sedalam-dalamnya, bukan hanya mengetahui jalan ceritanya, tetapi juga dapat mempertanyakan mengapa tokoh itu ditampilkan dengan watak demikian. Apakah penampilan tokoh itu sesuai dengan wataknya. Apakah latar yang melingkari kehidupan tokoh sesuai dengan tokoh yang dilukiskan, mengapa peristiwa itu terjadi sesudah peristiwa sebelumnya. Apakah gaya bahasa yang digunakan sesuai dengan peristiwa, dengan tokoh, dan dengan tempat serta waktu yang melatarbelakanginya, dan seterusnya.

1.3 Dampak Membaca Novel

Sebuah novel mengisahkan tokoh-tokoh, melukiskan latar (tempat atau waktu) tokoh itu bergerak, menampilkan serangkaian peristiwa yang terjadi yang berkaitan erat dengan perkembangan ketokohan pelakunya. Di samping itu, novel berisi dunia rekaan yang sering kali mirip gambaran dunia nyata sehingga pembaca novel dapat mengerti dan dapat menerima apa yang dilukiskan dalam novel itu berdasarkan pengetahuannya tentang dunia nyata.

Coba perhatikan apa yang ada dalam novel *Layar Terkembang*. Di dalam novel ini terdapat watak tokoh-tokohnya, ada yang keras seperti Tuti, ada yang ramah dan perasa seperti Maria, ada pula yang bijaksana dan berhati-hati seperti Yusuf. Di dalam novel itu juga kita temukan bagaimana tokoh-

tokoh itu berbuat, berbicara, dan berpikir; apa yang mereka lakukan, apa yang mereka katakan, dan apa yang mereka pikirkan. Meskipun hal itu hanya rekaan atau imajinasi pengarang, dapat kita terima karena kita dapat membandingkannya dengan dunia nyata. Membandingkan dunia rekaan dengan dunia nyata merupakan kegiatan berpikir. Ini jelas ada unsur didiknya.

Jika dikaitkan sikap Tuti dalam novel *Layar Terkembang* yang selalu bersungguh-sungguh dalam berbicara dan bertindak, dan selalu sederhana dalam berpakaian serta berdandan, dengan ketokohnya sebagai wanita yang terpelajar dan yang pikirannya penuh cita-cita kemajuan bangsanya, khususnya kaum wanita, sangat logis. Walaupun cerita itu rekaan semata, kita dapat menerima dan menikmatinya seperti hal yang ada dalam dunia nyata karena rekaan itu didasarkan pada logika. Memperoleh kenikmatan dan pemahaman seperti itu sudah pasti memerlukan daya pikir. Ini pun merupakan kegiatan yang mendidik bagi pembaca.

Begitu pula kita kaitkan sifat tokoh Maria yang cepat kagum dan heran melihat sesuatu, mudah terperangah oleh suasana, hatinya rapuh, dan akhir hidupnya yang menyedihkan, sangat logis. Gambaran diri tokoh Maria itu sendiri merupakan tambahan pengetahuan bagi pembaca. Lebih jauh lagi dari itu, pengalaman akan pengetahuan itu merupakan guru bagi langkah pembaca dalam kehidupan.

Ada juga yang tokoh protagonisnya atau tokoh utama dalam novel itu merupakan tokoh idola pembaca karena sifat-sifat yang dimilikinya, misalnya, sifat kesatrianya atau sifat kepahlawanannya sangat menawan dan dapat mendorong keinginan hati pembaca untuk berbuat seperti itu, terutama pembaca belasan tahun.

Novel juga sering menampilkan latar belakang budaya yang dimilikinya oleh suatu kelompok atau daerah. Hal ini jelas akan merupakan sesuatu yang berharga untuk memperkaya pengetahuan budaya pembacanya.

Latar atau *setting* sebuah novel yang dilukiskan pengarang secara cermat akan memberikan pengaruh yang besar kepada pembaca dalam mengenal suasana yang dilukiskan pengarang. Sebagai contoh, latar alam kota Martapura yang indah dan tenang yang disajikan Sutan Takdir Alisjahbana lewat novelnya *Layar Terkembang* memberikan pengetahuan baru tentang alam Sumatera bagi pembaca yang bukan berasal dari daerah itu.

Di samping memberikan pendidikan, novel juga dapat memberikan hiburan pembacanya. Di dalam novel *Layar Terkembang*, misalnya, terdapat kisah dua remaja bercinta, tetapi cinta itu berakhir dengan kematian sang remaja putri. Penceritaan dan daya imajinasi pengarangnya sangat kuat sehingga dapat memikat hati dan pikiran pembacanya. Pikiran pembaca untuk sementara tergoda oleh rekaan si pengarang yang menarik itu.

Ada yang berpendapat bahwa novel atau cerita rekaan merupakan cermin masyarakat. Pendapat ini ada benarnya dan ada pula tidak benarnya. Yang membenarkan pendapat ini berasumsi bahwa novel atau cerita rekaan itu memberikan bayangan tentang apa yang terjadi dalam masyarakat pada suatu zaman walaupun tokoh-tokohnya bukan tokoh yang sesungguhnya, tetapi tokoh imajiner atau tokoh rekaan. Misalnya novel *Untung Suropati*, karya Abdul Muis, *Hulubalang Raja*, karya Nur St. Iskandar dan banyak lagi yang lainnya. Dalam kenyataan peristiwa itu memang ada, tetapi peristiwa dalam cerita tidak persis sama dengan yang ada dalam kenyataan karena pengarang telah memperkaya cerita itu dengan imajinasinya atau rekaannya. Jika sama benar yang diceritakan pengarang cerita dengan peristiwa yang disampaikan, misalnya, tulisan itu bukan cerita lagi melainkan laporan peristiwa.

Sebaliknya, orang yang berpendapat bahwa novel atau cerita rekaan bukan cermin masyarakat berasumsi bahwa cerita rekaan ini semata-mata berisi imajinasi atau rekaan si pengarang. Jadi, apa yang diceritakan pengarang sama sekali tidak ada kaitannya dengan dunia nyata.

Terlepas dari kedua pendapat itu apa yang ada dalam novel seperti peristiwa, tokoh, watak tokoh, latar kalau pun ada yang sama dengan yang ada dalam kenyataan, kesamaan itu tidak mutlak karena pengarang dalam cerita telah memperkayanya dengan rekaan atau imajinasinya sehingga menarik jika dibaca, dan cerita itu menjadi hidup. Dengan demikian, baik pengalaman nyata maupun pengalaman imajinasi yang sudah terjalin dalam karya sastra memberikan pengalaman baru bagi pembacanya. Kegiatan membandingkan antara dunia rekaan atau imajinasi dengan dunia kenyataan ini pun merupakan kegiatan berpikir dan merupakan pengalaman yang mendidik.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa novel memberi dampak positif bagi pembacanya karena novel itu memberikan manfaat pendidikan dan hiburan. Akan tetapi, tidak sedikit novel yang memberikan dampak negatif, misalnya, novel yang di dalamnya terdapat adegan-adegan yang kasar atau adegan yang dapat menimbulkan dorongan seksual kepada pem-

baca, khususnya pembaca yang tergolong remaja. Novel seperti ini tidak perlu dihambat peredarannya dan keinginan anak-anak remaja untuk membacanya tidak dapat dicegah. Oleh karena itu, salah satu upaya untuk mengatasi dampak negatif, guru harus memberi arahan bagaimana cara memahami atau menghargai cerita itu.

1.4 Tugas Guru dan Langkah-langkah yang Harus Diambil

Untuk lebih memahami, menikmati, dan menghargai novel, pertama guru harus aktif memberi tugas kepada murid agar mereka membaca buku-buku novel. Hal ini penting, seandainya murid itu kelak memasuki jenjang universitas, khususnya Fakultas Sastra, Jurusan Sastra Indonesia, mereka dituntut untuk mengenal hasil-hasil sastra Indonesia mulai dari sastra lama sampai dengan sastra modern. Jika sejak dini siswa sudah diperkenalkan dengan sastra, terutama hasil sastra yang merupakan puncak atau yang terkenal, pada saat mereka duduk di tingkat universitas yang sasaran tugasnya adalah memahami karya-karya sastra dan karya tulis ilmiah tentang sastra, paling sedikit mereka sudah pernah membaca dan mengetahui isi karya sastra yang dibicarakan dan akan dikuliahkan dosennya. Pada tingkat Sekolah Menengah Atas pemahaman terhadap sastra lebih mendalam lagi melalui pengkajian yang lebih tajam. Dan pada tingkat universitas pengkajian yang canggih pasti harus dialami. Dengan demikian, pengenalan melalui pembacaan karya sastra itu harus dimulai dari Sekolah Menengah Pertama, diperdalam pada tingkat Sekolah Menengah Atas dan lebih diperdalam lagi di tingkat Perguruan Tinggi. Untuk melaksanakan tugas itu, guru harus sudah menentukan target, berapa jumlah buku novel yang harus dibaca pada tingkat SMTP. Penentuan jumlah ini perlu dipersiapkan sejak awal agar waktu yang tersedia untuk pelajaran sastra dapat dimanfaatkan seefisien mungkin. Selain untuk memperoleh keefisienan waktu, persiapan perencanaan ini, juga sangat berguna untuk dijadikan pegangan guru dalam melaksanakan tugas mengajarnya.

Jumlah buku yang harus dibaca siswa dalam setahun dapat diperhitungkan sesuai dengan waktu yang tersedia untuk pelajaran sastra. Pada tahap awal, di kelas satu SMP cukup empat buah buku novel yang tidak terlalu tebal dan yang sudah dipilih lebih dahulu, misalnya novel-novel yang mewakili setiap periode, lebih utama yang termasuk puncak atau yang sudah banyak dikenal. Pilihlah novel yang mudah ditangkap atau dipahami oleh nalar anak tingkat SMTP, misalnya, novel *Di Bawah Lindungan Kabah* karya Hamka (1977) dari periode Balai Pustaka, *Layar Terkembang* karya

Alisjahbana (1986) dari periode Pujangga Baru, *Matahari Sukanto*, S.A. (...) dari periode tahun 50-an, dan *Pulang Chtar* (1962) periode tahun 50-an. Untuk kelas dua, bacaan satu itu ditambah dengan bacaan baru yang berjumlah empat-i, misalnya, *Salah Asuhan* karya Abdul Muis (1979), dari Pustaka, *Anak Perawan di Sarang Penyamun* karya Sutan ana (1980), dari periode Pujangga Baru, *Hati Yang Damai* i (1976) dari periode tahun 50-an, dan *Mereka Akan Bangkit* anto (1963), dari periode 66. Di kelas tiga guru mewajibkan empat buah buku novel lagi, misalnya *Tenggelamnya Kapal* karya Hamka (1977), dari periode Balai Pustaka, *Andang* Sutomo Djoha Arifin (1941), dari periode tahun 50-an, *Sekelubunda* karya Nasyah Djamin (1962), dari periode tahun 50-an, karya gerson poyk (1973), dari periode 66.

il novel tersebut di atas bukan merupakan judul novel yang Dapat saja dipilih judul novel yang lain, dengan catatan, baik anyanya, isinya maupun dari segi teknik penyusunan ceritanya ni siswa tingkat SMTP dan sudah terkenal sebagai karya wakili zamannya.

okasi waktu yang tersedia untuk pelajaran sastra jauh lebih andingkan dengan waktu yang tersedia untuk pelajaran baharikulum 1975, tugas pembacaan buku karya sastra itu harus mah, dengan target empat buah buku sastra harus dibaca datahun. Hal ini berarti satu buku diperlukan waktu tiga bulan. an, dalam waktu tiga tahun diharapkan siswa SMTP sudah belas buah buku sastra Indonesia. Ini sangat penting, terutama hui pengaruh banyaknya buku-buku bacaan remaja yang an. Buku-buku terjemahan yang memberikan gambaran keg itu akan memberi dampak negatif pada sikap siswa SMTP an kecintaan mereka terhadap budaya bangsa mereka sen- g buku-buku terjemahan, buku-buku novel pop yang tumbuh dan isinya tidak sesuai dengan tingkat kedewasaan pikiran siswa dapat lebih mempengaruhi sikap positif anak ke arah yang karena itu, kewajiban membaca buku novel pilihan merupakan dalam menanamkan kegemaran mengapresiasi novel. Selain agus telah menanamkan rasa cinta anak didiknya terhadap sastra

Di samping menugasi siswa membaca buku, guru harus mempersiapkan tugas selanjutnya agar buku yang dibaca anak itu benar-benar dipahami dan disadari akan manfaatnya.

Langkah pertama, guru harus membaca juga novel sama seperti yang ditugaskan kepada muridnya. Untuk mengajarkan apresiasi novel, guru tidak lagi mengajarkan apa yang dinamakan novel, apa yang dimaksud alur, tokoh, latar, sudut pandang, dan sebagainya secara difinitif, tetapi bagaimana memahami apa yang ada dalam novel itu melalui pengetahuan tentang unsur-unsur tadi. Dengan kata lain, bagaimana murid itu mengapresiasi novel yang sedang dihadapinya. Untuk itu guru harus dapat meyakinkan siswanya agar mereka mengerti bahwa untuk menemukan sesuatu pemahaman novel dituntut kemampuan berpikir yang lebih tajam agar pesan atau ide dari novel yang dibaca mereka diperoleh atau ditemukan. Bagi orang yang baru pertama kali membaca novel dengan cara sepintas, dia hanya akan memperoleh jalan cerita tanpa memahami cerita itu secara mendalam apalagi menikmatinya. Lebih-lebih jika ia hanya membaca singkatan atau sinopsisnya saja. Oleh karena itu, langkah pertama dalam upaya memahami novel adalah membaca novel itu secara tuntas dan penuh perhatian. Pembacaan seperti itulah yang perlu dilakukan oleh seorang guru dan juga harus dilakukan oleh murid.

Setelah guru menugasi murid membaca novel dengan penuh perhatian dan mengetahui benar isinya, kemudian guru mulai mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menghasilkan jawaban yang kreatif dan memerlukan pemikiran. Akan tetapi, untuk menjawab pertanyaan guru, murid harus dibekali pengetahuan tentang isi novel itu lebih dahulu, termasuk unsur-unsur yang ada di dalamnya. Dalam bab berikut ini akan dijelaskan.

BAB II UNSUR-UNSUR STRUKTUR NOVEL

2.1 Tema

Sebelum sampai pada pembicaraan mengenai tugas mengajukan pertanyaan, akan dijelaskan lebih dahulu apa yang harus diperhatikan dalam novel itu. Yang penting adalah unsur-unsur struktur novel itu sendiri, seperti tema, tokoh, alur, latar, gaya bahasa, suasana, dan sudut pandang. Sebagai contoh dalam pembicaraan ini marilah kita ambil novel *Layar Terkembang*. Pertama-tama yang harus diperhatikan adalah tema. Tema ibarat dasar pada sebuah bangunan. Tema merupakan dasar segala penggambaran tokoh, penyusunan alur, dan penentuan latar. Tema tidak dituliskan secara eksplisit. Kita dapat menentukan tema novel setelah kita membaca keseluruhan cerita. Jadi, tema tidak dapat dilihat secara kongkret, tetapi harus dipikirkan dan dirasakan baru disimpulkan. Kita dapat mengetahui bahwa tema *Layar Terkembang* menyangkut "cita-cita perjuangan yang menghendaki pengorbanan" setelah kita membaca cerita itu sampai tuntas. Dalam hal ini perjuangan yang dimaksud adalah perjuangan Tuti untuk memajukan kaum wanita. Dari awal cerita sudah terlihat uraian ke arah itu, yaitu percakapan antara Maria dan Yusuf (hlm.18) bahwa Tuti memegang peranan dalam perjuangan kaum wanita yang pada perjalanan hidupnya, selama tokoh itu diceritakan, konsekuen berpikir dan berbuat demi meningkatkan derajat kaum wanita. Kita perhatikan bahwa tokoh Tuti dilukiskan sederhana dalam berpakaian, berhati-hati dalam berbicara karena selalu berdasarkan pikiran, Tuti memimpin organisasi wanita Putri Sedar, Tuti membela pendirian Saleh yang lebih suka bertani daripada menjadi pegawai di kantor dengan gaji tetap, tetapi hatinya tidak hidup, Tuti menasihati Maria yang terlalu memberatkan perasaan dalam bercinta, Tuti menolak cinta Hambali karena Hambali dianggapnya tidak mendukung cita-citanya (hlm.67). Demikian pula, Tuti menolak cinta Supomo karena bila menerima pinangan Supomo berarti ia mendurhakai asas

perjuangannya sendiri (hlm.107,108). Ia menerima Yusuf, bekas tunangan adiknya bukan semata-mata karena atas permintaan adiknya yang meninggal lebih dahulu, tetapi pada diri Yusuf memang ada pengertian penghargaan terhadap perjuangan Tuti. Yusuf bijaksana dan juga seorang pejuang sebagai Tuti. Semua peristiwa yang berkaitan dengan tokoh itu tampak sangat erat hubungannya dengan tema cerita itu dan sangat mendukungnya.

Sekali lagi harus diperhatikan bahwa tema baru dapat diketahui setelah ceritanya dibaca tuntas. Apakah tokoh utamanya banyak sekali terlihat dalam peristiwa-peristiwa yang mendukung tema? Sebaliknya apakah peristiwa-peristiwanya yang melibatkan tokoh utama itu benar-benar mendukung tema sehingga kita tidak ragu menentukan bahwa itulah temanya? Konsekuensahkan gambaran watak tokoh utama dengan tema, dari awal sampai akhir?

Latihan

- (1) Bacalah sebuah novel, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, misalnya.
- (2) Apa tema novel itu?
- (3) Apa alasanmu mengatakan tema novel itu demikian?
- (4) Tunjukkan beberapa kalimat yang mendukung tema tersebut di atas.

2.2 Tokoh dan Penokohan

Setelah dijelaskan pengertian tema, kita beralih membicarakan unsur lain yang sangat penting dalam sebuah novel, yaitu "tokoh dan penokohan". Sebuah novel isinya menceritakan kehidupan para pelakunya. Para pelaku itulah tokoh-tokohnya. Untuk melihat bagaimana pengarang menampilkan tokoh itu dapat ditemukan dari ungkapan yang disampaikan melalui gambaran bentuk lahir tokoh, melalui gambaran pikiran tokoh, melalui gambaran reaksi tokoh terhadap kejadian yang dihadapinya, melalui gambaran analisis watak tokoh itu sendiri, melalui gambaran atau lukisan suasana tempat sekitar tokoh, misalnya, apakah ruang kerja tokoh itu bersih, teratur, rapi atau sebaliknya sehingga suasana ruang dihuni tokoh itu dapat memberi gambaran siapa tokoh yang menghuni tokoh itu dapat memberi gambaran siapa tokoh yang menghuni ruang itu. Dapat juga watak tokoh itu tercermin dari sikap atau pandangan tokoh itu terhadap tokoh utama. Jika tokoh "Tuti" dalam *Layar Terkembang*, misalnya, berwatak keras dan tokoh pendiriannya, atau watak Maria yang mudah menurutkan hawa nafsu, pengiba, serta mudah terpengaruh oleh keadaan, dapat kita lihat dari gabungan cara penokohan di atas. Pada suatu ketika dideskripsikannya tokoh Tuti dan Maria secara

lahiriah (hlm.7), pada kesempatan lain dianalisisnya sifat dan watak kedua tokoh itu (hlm.8). Selanjutnya dapat dilihat watak Maria dan Tuti dari reaksinya terhadap kejadian yang dihadapinya (hlm.62), kemudian kita dapat melihat watak Yusuf yang bijaksana dari pandangannya terhadap pemikiran Tuti (hlm.30). Sebagai contoh, dalam novel *Layar Terkembang* kita dapat menemukan watak tokoh-tokohnya melalui kombinasi cara penggambaran yang telah disebutkan di atas. Tokoh dalam sebuah novel tidak terbatas jumlahnya. Namun, pada dasarnya, tokoh utama hanya ada satu dan yang lainnya merupakan tokoh tambahan atau tokoh figuran atau tokoh pembantu atau tokoh bawahan. Selain itu, dalam cerita itu dikenal pula adanya tokoh yang berwatak tunggal atau datar (*flat character*) dan tokoh yang berwatak bermacam-macam atau berwatak bulat (*round character*). Kini, yang menjadi pertanyaan ialah bagaimana mengetahui tokoh utama, tokoh bawahan, tokoh berwatak datar, dan tokoh berwatak bulat?

Coba perhatikan satu per satu tokoh itu dengan mempertahankan bab demi bab dalam novel *Layar Terkembang*. Siapakah tokoh utama dan tokoh bawahan dalam novel itu?

- Bab I Maria dan Tuti berjumpa dengan Yusuf di gedung Aquarium. Ini merupakan peristiwa perkenalan yang pertama bagi mereka.
- Bab II Maria berjumpa dengan Yusuf di jalan menuju sekolah Maria. Dalam pertemuan itu Tuti sebagai seorang tokoh organisasi lebih banyak disebut-sebut mereka.
- Bab II Yusuf berkunjung kepada Maria dan Tuti. Kemudian datang Parta dan Wiriaatmaja. Tuti dan Parta berdebat mengenai kebahagiaan dan masing-masing mempertahankan pendapatnya tentang itu.
- Bab IV Tuti berpidato di gedung permufakatan tentang cita-cita Putri Sedar, kedudukan wanita dalam masyarakat, dan bagaimana wanita di masa datang.
- Bab V Yusuf pulang ke kampung halamannya, Martapura, Sumatera Selatan. Dalam bab ini dilukiskan keadaan keluarga Yusuf dan suasananya tempat-tempat bermain sewaktu Yusuf masih kecil.
- Bab VI Yusuf menemui Maria di Bandung. Dalam bab ini dilukiskan perdebatan Tuti dan Yusuf dalam menanggapi sikap Maria yang suka bangun siang.
- Bab VII Yusuf dan Maria bertamasya di Dago. Di tempat itu Yusuf menyatakan cintanya kepada Maria.

- Bab VIII Maria dan Tuti bertengkar di rumah Rukamah. Ini terjadi karena Tuti tidak setuju dengan sikap Maria yang terlalu diperbudak cinta.
- Bab IX Tuti mempersiapkan kongres Perserikatan Perkumpulan Perempuan di Sala.

Pada bagian kedua dapat kita lihat tokoh dan peristiwa yang ditampilkan sebagai berikut.

- Bab I Keluarga Partadirdja menjamu makan Maria karena keberhasilannya dalam ujian dan diterimanya sebagai guru di Muhammadiyah.
- Bab II Tuti mengkritik pertunjukan sandiwara *Sandyakala ring Majapahit* sebagai pertunjukan yang bagus tetapi melemahkan hati dan tenaga.
- Bab III Yusuf menemui Maria. Dilukiskan Tuti yang sedang membaca buku *Zonder Liefde Geen Luuk* dicemoohkan Maria.
- Bab IV Maria dan Yusuf bertamasya di laut Tanjung Priok. Di situ dilukiskan cita-cita perkawinan mereka dan pekerjaan Yusuf, serta dibicarakan perubahan Tuti yang telah mau membaca buku *Zonder Liefde Geen Luuk* dan bermain dengan anak-anak.
- Bab V Maria sakit dan disertai muntah darah. Bab ini juga melukiskan sikap Tuti yang telah memutuskan menolak pinangan Supomo.
- Bab VI Maria dirawat di rumah sakit umum pusat (CBZ). Tuti tinggal sendiri di rumah dan Yusuf sering menemuinya supaya tidak kesepian.
- Bab VII Maria dirawat di rumah sakit TBC di Pacet karena penyakitnya parah. Dalam bab itu dilukiskan kegelisahan Maria terhadap penyakitnya.
- Bab VIII Tuti pergi dengan kereta api menuju ke RS Pacet. Di situ dilukiskan lamunan cita-citanya, perkumpulan, dan kongres tahunan yang ditinggalkannya.
- Bab IX Maria diisolasi di RS Pacet karena penyakitnya semakin parah.

- Bab X Tuti dan Yusuf menengok Maria di RS Pacet. Mereka sangat khawatir dengan penyakit Maria yang tidak menunjukkan perubahan.
- Bab XI Tuti dan Yusuf menginap di rumah Saleh. Bab itu melukiskan tanggapan Tuti terhadap tulisan Ratna, isteri Saleh, yang dimuat dalam *Bintang Timur* dengan judul “Renungan Perempuan Desa Kalau Padi Mulai Berkembang”.
- Bab XII Maria meninggal dunia. Tuti dan Yusuf akan melangsungkan perkawinan.

Apabila kita perhatikan, dalam pokok pembicaraan yang ditampilkan pengarang, frekuensi penyebutan tokoh Tuti lebih banyak jika dibandingkan dengan tokoh Maria atau Yusuf. Setelah kita mengetahui frekuensi penyebutan tokoh Tuti dalam novel itu, kemudian kita harus mengaitkannya dengan tema cerita itu, yaitu “cita-cita perjuangan yang menghendaki pengorbanan”. Sekarang kita pertanyakan apakah tokoh yang banyak ditampilkan sebagai pokok pembicaraan itu merupakan tokoh yang paling banyak terkait dalam menentukan tema pokok cerita? Kalau memang benar, berarti tokoh itu merupakan tokoh utama.

Dalam kaitannya dengan tema pokok “cita-cita perjuangan yang menghendaki pengorbanan”, itu ternyata tokoh Tuti memang sangat menentukan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Tuti adalah tokoh utama.

Kalau tokoh utama telah disebutkan dalam suatu cerita, tentu tidak ada kesukaran untuk menentukan tokoh bawahannya sebab tokoh utama dalam cerita itu hanya ada satu dan yang lainnya merupakan tokoh bawahannya. Jadi, Maria dan Yusuf adalah tokoh bawahan atau tokoh pembantu. Tokoh bawahan atau tokoh pembantu ini pun memegang peranan karena penampilan mereka mendukung tokoh utama sehingga terjadi peristiwa dan adegan seperti itu dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah kita ketahui cara menentukan tokoh utama dan bawahan, kini bagaimana jika kita ingin mengetahui perwatakan tokoh-tokohnya? Mari kita amati lagi novel *Layar Terkembang* dengan memahami petikan di bawah ini.

Keduanya berpakaian cara Barat; yang tua dahulu sekali masuk memakai *jurk tobralko* putih bersahaja yang berbunga biru kecil-kecil. Rambutnya bersanggul model Sala, berat bergantung pada kuduknya. Yang muda, yang lena mengiring dari belakang, memakai rok pual

sutra yang coklat warnanya serta belus pual sutra yang kekuning-kuningan. Tangan belus itu yang panjang terbuat dari georgete yang halus berkerut-kerut, mengembang di pergelangan tangan, sangat manis rupanya. Rambutnya yang lebat dan amat terjaga, teranyam berbelit-belit bergulung merupakan dua sanggul yang permai. (hlm.7)

Coba perhatikan, apa yang dapat disimpulkan dari ungkapan di atas? Apabila diperhatikan, gambaran yang kita peroleh dari kutipan itu adalah bentuk lahir para tokoh Tuti dan Maria, seperti pakaian, warna pakaian, model rambut, rias wajah, dan kerapian masing-masing yang memberi ciri pada watak mereka. Melihat lukisan bentuk lahir tokoh itu dapat ditafsirkan bahwa watak kedua tokoh cerita itu berpenampilan kebarat-baratan yang dikombinasikan dengan cara ketimuran. Yang seorang, yaitu Tuti sederhana dan tenang, sedang Maria adalah tokoh yang ceria.

Tentunya, untuk menentukan watak tidak hanya sampai di situ. Kita harus secara terus-menerus memperhatikan perkembangan cerita selanjutnya. Coba perhatikan lagi kutipan di bawah ini.

Tuti bukan seorang yang mudah kagum, yang mudah heran melihat sesuatu. Keinsyafan akan harga dirinya amat besar. Ia tahu, bahwa ia pandai dan cakap dan banyak yang akan dapat dikerjakan dicapainya. Segala sesuatu diukurnya dengan kecakapannya sendiri sebab itu ia jarang memuji. Tentang apa saja mempunyai pikiran dan pandangan sendiri dan segala buah pikirannya yang tetap itu berdasarkan pertimbangan yang disokong oleh keyakinan yang jarang benar ia hendak lombar-melombar, turut menurut dengan orang lain, apabila sesuatu tiada sesuai dengan kata hatinya. (hlm.8)

Maria seseorang yang mudah kagum, yang mudah memuji dan memuja. Sebelum selesai benar ia berpikir, ucapannya telah keluar menyatakan perasaannya yang bergelora, baik waktu kegirangan maupun waktu kedukaan. Air mata dan gelak berselesih dimukanya sebagai siang dan malam. Sebentar ia iba semesra-mesranya dan sebentar berderau gelaknya yang segar oleh kegirangan hatinya yang remaja. (hlm.8)

Apabila diperhatikan dari kutipan di atas, langsung dapat diketahui watak tokoh Tuti dan Maria sebab pengarang membeberkan watak mereka secara langsung. Dari pembeberan sifat-sifat tokoh itu, dapat disimpulkan bahwa Tuti berwatak dewasa, teguh pendirian, cermat, penuh pertimbangan, dan pandai. Adapun Maria berwatak kekanak-kanakan, manja, dan sentimental (mudah terharu, mudah gembira).

Dalam bab lain kita temukan pernyataan seperti di bawah ini.

Saya benci kepada yang tidur meninggi hari itu, oleh sebab hal itu saya anggap sebagai suatu akibat dari suatu pendirian yang hendak enaknya saja. Dalam kita menuju ke suatu cita-cita, yang kecil-kecil itu tiada sekali-kali boleh kita lupakan. Kita harus konsekwen, harus tetap pendirian sampai kepada pasal yang kecil-kecil pun. Terutama sekali dalam pergerakan perempuan menurut pengalaman saya, sekalianya itu harus diingatkan dan ditujukkan. (hlm.50)

Pertanyaan di atas menunjukkan jalan pikiran tokoh Tuti tentang bangun tidur kesiangan. Tuti mengemukakan pendapatnya yang bernada kritikan terhadap sikap Maria yang bangun tidur kesiangan. Tuti beranggapan bahwa bangun tidur itu jangan sekali-kali dikesampingkan karena itu merupakan masalah besar dalam mencapai cita-cita. Jadi, watak Tuti yang dewasa dan penuh pertimbangan itu tersirat pula melalui pembeberan jalan pikiran tokoh seperti yang dilukiskan pengarang dalam kutipan di atas.

Kita telah mengetahui watak Tuti, tetapi belum menyeluruh sebab kita belum mengetahui bagaimana akhir cerita itu. Dalam bab lain, dijumpai lagi pernyataan seperti di bawah ini.

Tidak kelihatan kepadamu itu? Lihatlah malam Minggu yang sudah, dia duduk melamun. Dahulu mana pernah ia serupa itu. Sekarang telah sering benar ia demikian. Bapak juga mengatakan, bahwa Tuti sekarang agak lain dari Tuti dulu. Sekalian orang melihat perubahannya. Embah di Jatinegara heran melihat Tuti sekarang amat gemar bermain-main dengan anak-anak. Dahulu tidak demikian. Perubahan itu maksudmu? Ya, itu ada juga kelihatan kepada saya. Pakaiannya, misalnya lebih terpelihara dan berwarna-warna dari biasa. Barangkali ia sedang di dalam krisis sekarang (hlm.100)

Apa yang dapat disimpulkan dari kutipan di atas? Apabila diperhatikan, di dalam kutipan itu ada perubahan pada watak Tuti. Ini tersirat dari sikap tokoh-tokoh lain, seperti, Maria, pamannya, dan ayahnya yang memberikan pendapatnya tentang perubahan yang terjadi pada diri Tuti. Selama ini Tuti selalu sibuk, tetapi sekarang ternyata keadaan itu telah bergeser. Ia mulai suka melamun dan tertarik untuk bermain dengan anak-anak.

Kini telah kita ketahui bahwa watak Tuti yang ditampilkan pengarang dalam *Layar Berkembang* itu bermacam-macam dan dengan cara yang bervariasi pula. Watak Tuti dalam novel *Layar Berkembang* itu ditampilkan secara bulat. Watak seperti itu disebut bulat atau *round character*. Kalau kita ingin mengetahui apakah seorang tokoh itu berwatak bulat atau datar, perhati-

kanlah perkembangan dan perubahan wataknya dalam cerita itu. Dengan selalu mempertanyakan bagaimana selanjutnya watak seorang tokoh itu, apakah mengalami perubahan atau tidak. Apabila dari awal sampai akhir cerita seorang tokoh tidak mengalami perubahan watak maka tokoh itu mempunyai watak datar, *flat character*. Sebaliknya, apabila seorang tokoh mengalami perubahan watak atau mempunyai bermacam-macam watak, tokoh itu disebut tokoh yang berwatak bulat, *round character*. Coba perhatikan kutipan di bawah ini.

Di luar sejak dari petang tadi tidak berhenti-hentinya turun hujan. Beberapa lamanya Maria duduk melamun di beranda menantikan kekasihnya yang tiada kunjung-kunjung datang....

Ketika itu tiba-tiba ia (Rukamah) teringat kepadanya akan mengganggu Maria.

Lekas diputarnya knop lampu listrik dan bergesa-gesa ia masuk ke dalam, kalau berkata dengan suara yang sungguh-sungguh, "Maria itu dia datang!" Maria yang tidak menyangka suatu apa jua pun menggempol dari empat tidur dan dalam sekejap ia sudah keluar kamar menuju ke depan.....

Tak berapa lama antaranya kembalilah Maria ke dalam kamar, mukanya pucat merengut. Dengan suara yang gemetar oleh amarah yang ditahan-tahan, berkatalah ia kepada Rukamah, "Engkau jahat benar, Rukamah, menipu saya serupa itu...." Lebih banyak tak dapat dikatakannya, dibantingkannya badannya di tempat tidur seraya menangis tersendu-sedu. (hlm.61, 62)

Pertanyaan

- (1) Dari kutipan di atas, jelaslah bagaimana watak Maria menurut pendapatmu?
- (2) Tunjukkan kalimat mana yang paling mendukung pernyataanmu itu!
- (3) Teknik apa yang digunakan pengarang untuk melukiskan watak Maria itu? Jelaskan!

2.3 Alur

Unsur lain yang perlu diperhatikan lagi adalah alur. Apa yang dimaksudkan dengan alur? Coba perhatikan petikan berikut ini.

"Suparno manis betul, bukan? Nanti tante beri coklat." Maria membuka tas yang dijinjingnya dan dikeluarkannya sebuah coklat bundar sebesar empu jari terbungkus timah.

Bersinar-sinar muka anak kecil itu menyambut makanan yang lezat itu dan ia hendak terus berlari-lari sekali kepada Saudara-saudaranya memperagakan coklat yang diperolehnya itu, katika matanya

tertarik kepada anak muda yang waktu itu lalu tiada berapa jauh daripadanya. Seraya menunjuk kepadanya, lahir dari kalbunya yang jernih itu ucapan yang tiada dibuat-buat, "Oom No!"

Anak muda itu tersenyum mendekat, seraya melihat ayah dan bundanya yang tiada berapa jauh berdiri daripadanya. Dipegangnya tangan kanan kanak-kanak itu selaku bersalam dan seraya melihat kepada tangan kiri Suparno berkatalah ia, "Beri Oom saja coklatnya." Tetapi mendengar itu Suparno menarik melepaskan tangan kanannya dan tangan kirinya bertambah dijauhkannya ke belakangnya. Sambil melihat kepada Maria keluar dari mulutnya yang kecil itu, "Tante, kasi No."

Seketika anak muda itu memandang kepada Maria yang mengamati perbuatannya dengan anak kecil itu: ia tersenyum tak tentu artinya.

Dengan tiada terduga-duga Suparno telah berlari-lari menuju Saudara-saudaranya. Sebentar laki-laki muda itu mengiringkannya dengan matanya; dengan tiada sengaja ia memandang kepada Maria, mata mereka bersua dan kedua-duanya tersenyum membuang muka tak tentu arahnya. (hlm.11- 12)

Kutipan di atas dapat kita singkatkan dalam peristiwa sebagai berikut.

- (1) Maria memberi coklat kepada Suparno (hlm.11).
- (2) Suparno memperagakan coklat itu kepada anak muda secara tidak sengaja (hlm.11)
- (3) Anak muda itu tersenyum memegang tangan Suparno dan berpura-pura meminta coklatnya (hlm. 11).
- (4) Suparno menarik tangan kanannya dan melihat pada Maria seraya berkata bahwa coklat itu diberi Maria (hlm.11).
- (5) Suparno berlari kepada Saudara-saudaranya, anak muda itu memperhatikan perbuatan anak kecil itu (hlm. 12).
- (6) Dengan tidak sengaja anak muda itu memandang kepada Maria, mata mereka bersua dan kedua-duanya tersenyum membuang muka tak tentu arahnya (hlm.12).

Apa yang dapat disimpulkan dari peristiwa-peristiwa di atas? Kita lihat bahwa peristiwa itu berhubungan satu sama lain secara erat sekali. Peristiwa yang pertama menyebabkan terjadinya peristiwa yang kedua, sedangkan peristiwa kedua menyebabkan terjadinya peristiwa yang ketiga, demikian seterusnya sampai pada peristiwa keenam. Dengan demikian, keenam peristiwa itu merupakan satu rangkaian peristiwa yang mempunyai hubungan sebab akibat, artinya bahwa peristiwa pertama menyebabkan terjadinya peris-

tiwa kedua, sebaliknya, peristiwa kedua terjadi akibat adanya peristiwa pertama. Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah novel (petikan di atas diambil dari sebuah novel) ada rangkaian peristiwa yang saling berhubungan secara erat dan dasar hubungan itu adalah sebab akibat dan hubungan itu sangat logis. Rangkaian peristiwa yang demikian disebut alur. Peristiwa tersejurnya Maria dan anak muda itu logis apabila kita telusuri peristiwa-peristiwa sebelumnya. Tanpa peristiwa-peristiwa sebelumnya, cerita menjadi tidak logis tentunya juga tidak mudah dipahami. Dengan demikian, kelogisan rangkaian peristiwa merupakan syarat dalam sebuah novel agar novel itu mudah dipahami. Peristiwa-peristiwa yang telah disebutkan di atas tadi, merupakan peristiwa-peristiwa yang pokok dalam membentuk alur. Akan tetapi, jika hanya peristiwa pokok itu saja yang dirangkai, cerita itu terasa kaku seperti yang terlihat pada rangkaian peristiwa yang disingkat dari petikan di atas. Oleh karena itu, ada peristiwa-peristiwa sampingan yang tampaknya tidak begitu berarti, tetapi sebenarnya peristiwa itu justru yang membuat cerita itu hidup dan dapat dinikmati. Peristiwa-peristiwa sampingan itu, sebenarnya mengaitkan peristiwa-peristiwa pokok yang membentuk alur tadi.

Agar lebih jelas marilah kita lihat novel *Layar Terkembang* itu secara utuh. Apabila diperhatikan, novel itu berisi lukisan percintaan Maria dengan Yusuf. Percintaan mereka berawal dari peristiwa pertemuan Maria dan Tuti dengan Yusuf ketika mereka sedang melihat-lihat ikan di gedung akuarium. Peristiwa awal ini kemudian berkembang menjadi rangkaian peristiwa, yang lebih luas dan kesemuanya saling berhubungan sehingga mewujudkan percintaan Maria dan Yusuf dengan berbagai masalahnya. Kalau diamati kembali cerita itu, dapat kita lihat bahwa peristiwa awal itu berkembang sampai pada peristiwa pertemuan Maria dan Yusuf di jalan menuju sekolah Maria, kemudian disusul oleh peristiwa surat-menyurat, peristiwa kunjungan Yusuf ke rumah Maria, peristiwa bertamasya ke Dago dan Laut Tanjung Priok, dan peristiwa menengok Maria ke rumah sakit, yang masing-masing dilukiskan dalam bagian atau bab novel itu.

Peristiwa-peristiwa itu dimunculkan dengan secara selektif dan diatur atas dasar rangkaian sebab akibat, seperti peristiwa Yusuf ingin cepat-cepat menemui Maria di Bandung adalah karena diterimanya surat dari Maria, atau karena Yusuf berkunjung kepada Maria menjadikan Maria senang, tidak melamun, dan selalu tampak ceria.

Hubungan sebab akibat sangat jelas dalam novel ini. Apa yang dapat disimpulkan dari hubungan sebab akibat yang sangat menonjol itu? Cerita

menjadi lebih hidup dan dapat diterima akal. Suatu cerita dapat menjadi lebih hidup dan diterima akal bukan berarti bahwa cerita itu benar-benar terjadi melainkan peristiwa-peristiwa di dalam cerita itu dirangkai dalam hubungan sebab akibat. Apabila yang dirangkaikan itu peristiwa-peristiwa yang tidak berhubungan maka cerita itu akan tampak dibuat-buat dan menjemukan. Itulah sebabnya alur didasarkan kepada hukum sebab akibat.

Setelah diperlihatkan contoh, baik dari kutipan maupun dari keseluruhan, dapat disimpulkan apa yang dimaksudkan dengan alur atau plot itu lebih jelas, ialah susunan peristiwa, baik peristiwa yang dilakukan tokoh maupun peristiwa yang terjadi pada tokoh atau yang dialaminya tokoh, di dalam cerita dan penyusunannya berdasarkan hukum sebab akibat.

Setelah diketahui pengertian alur dan bagaimana alur *Layar Terkembang*, masih ada yang harus diperhatikan tentang alur ini, yaitu, tentang penggolongannya. Pada dasarnya, alur dapat digolongkan dari segi jenis, sifat, dan jumlah. Berdasarkan jenis, alur dapat dibedakan menjadi dua, yaitu alur lurus dan sorot balik (*flash back*). Berdasarkan sifatnya, alur dapat dibedakan menjadi dua, yaitu alur erat dan alur longgar. Dan berdasarkan jumlah, alur juga dapat dibedakan menjadi dua, yaitu alur tunggal dan alur ganda. Alur itu sendiri mempunyai unsur-unsur yang dapat kita lihat pada pembicaraan berikut.

Bagaimana kita mengetahui bahwa novel *Layar Terkembang* beralur lurus atau beralur sorot balik, beralur longgar atau erat, dan beralur tunggal atau ganda.

Kalau kita amati susunan peristiwa dalam novel *Layar Terkembang* satu per satu, dari awal hingga akhir, terlihat bahwa cerita itu dimulai tanpa ada kejutan yang tiba-tiba atau mengagetkan. Pada bagian pertama Bab I, II, dan III dilukiskan paparan mengenai apa dan siapa tokoh dalam cerita itu, seperti Tuti, Maria, Yusuf, R. Wiriaatmaja, dan Parta melalui peristiwa melihat ikan di gedung akuarium (Bab I), pertemuan Maria dengan Yusuf di jalan (Bab II), dan pertemuan keluarga R. Wiriaatmaja dengan Parta di rumah R. Wiriaatmaja (Bab III). Lukisan peristiwa yang ditampilkan pada awal cerita merupakan penggambaran situasi atau keadaan yang disebut juga *situation*. Bagian ini merupakan unsur alur yang pertama.

Bagaimana selanjutnya setelah kita mengetahui perkembangan para tokoh? Kita perlu mengamati perilaku hubungan antara tokoh dengan peris-

tiwa. Hubungan itu dapat memberi gambaran gerak cerita selanjutnya. Apabila diamati, akan terlihat gerak cerita, seperti pada Bab III, IV, V, dan VI bagian pertama. Pada Bab III, kunjungan Suparta ke rumah Tuti menimbulkan konflik yang menegangkan antara kedua tokoh itu karena keduanya berbeda pendapat tentang keluarga Saleh yang keluar dari pekerjaannya demi kepuasan hatinya dalam mencari pekerjaan yang dapat menimbulkan semangat. Pada bab IV dilukiskannya Tuti, sebagai tokoh organisasi yang menyampaikan ide Putri Sedar yang dipimpinnya di gedung permufakatan. Pada Bab V dan VI terlihat hubungan cinta Maria-Yusuf, dengan diterimanya surat dari Maria ketika Yusuf berlibur di kampung halamannya. Peristiwa ini menjadikan Yusuf tidak tenang di rumah dan akhirnya ia cepat pergi ke Bandung menemui Maria. Dalam bab itu, lukisan peristiwa sudah berkembang dan sudah lebih jelas sangkut-pautnya. Konflik terjadi antara Tuti dan Yusuf yang memperdebatkan kebiasaan Maria bangun siang pada waktu libur dikaitkan dengan modernisasi yang tidak pada tempatnya menurut Tuti. Bagian itu merupakan unsur kedua yang disebut *generating circumstances* 'peristiwa yang bersangkutan'.

Selanjutnya, apabila diperhatikan Bab VII, yaitu lukisan peristiwa tamasya Maria dan Yusuf di Dago dan di tempat itu mereka saling menyatakan cinta, menunjukkan ancap-ancang keadaan yang meruncing. Lukisan peristiwa itu disebut *rising action*. Pada Bab VIII, IX, dan bagian kedua Bab I, II, III, dan IV, juga merupakan *rising action*. Contoh konkretnya, pada bab-bab itu terlihat pada perubahan sifat tokoh yang begitu ekstrem dalam bercinta yang menimbulkan konflik serius dengan kakaknya. Perubahan sikap Tuti yang membenci kelakuan Maria, terlihat dalam kritiknya terhadap pertunjukan drama Maria dan kebingungan Tuti dalam menjawab cinta Supamo. Bagian ini merupakan unsur alur ketiga dalam cerita itu.

Setelah diketahui *rising action*, ada lagi unsur alur yang lain, yaitu klimaks. Klimaks ditemui pada Bab V bagian kedua, yaitu ketika Tuti memutuskan menolak pinangan Supomo. Keputusan ini terjadi setelah Tuti mengalami konflik batin yang berat. Jika diterimanya pinangan itu berarti ia terlepas dari kesepian sebagai seorang wanita (perawan tua), tetapi itu berarti mengorbankan cita-citanya karena Supomo bukan orang yang cinta pergerakan. Ia menolak pinangan Supomo berarti ia berhasil dalam membela cita-citanya. Dan ia memilih yang kedua.

Setelah klimaks, peristiwa apa yang terjadi selanjutnya? Biasanya, suasana cerita menjadi menurun, tidak ada ketegangan lagi sebab cerita akan

menuju pada penyelesaian. Apakah penyelesaian ini hanya meliputi penyelesaian masalah utama? Tidak demikian. Seluruh masalah yang ada dalam cerita akan diselesaikan pengarang.

Penyelesaian (*denouement*) *Layar Terkembang* terdapat pada peristiwa bagian kedua Bab VI, Bab VII, VIII, IX, X, XI, dan XII.

Setelah diketahui gerak peristiwa *Layar Terkembang*, alur apa yang digunakan pengarang dalam novel itu? Urutan peristiwa ditampilkan secara kronologis, unsur-unsur alur disusun secara berurutan. Alur demikian itulah yang kita sebut alur lurus karena cerita dimulai dengan pengenalan, kemudian peristiwa bergerak, keadaan mulai memuncak, diikuti dengan klimaks, dan berakhir dengan penyelesaian.

Bagaimana cerita yang beralur sorot balik (*flash back*?) Sebenarnya tidak ada kesukaran untuk mengetahuinya karena alur sorot balik merupakan kebalikan dari alur lurus. Kalau dalam alur lurus peristiwanya disusun secara kronologis, dalam alur sorot balik urutan peristiwanya tidak kronologis.

Bagaimana mengetahui erat dan longgarnya suatu alur? Perhatikan jalan peristiwa demi peristiwa dalam *Layar Terkembang*. Bagian pertama, cerita terdiri atas IX bab dengan urutan peristiwa sebagai berikut.

- Bab I Maria dan Tuti berjumpa dengan Yusuf di gedung akuarium.
- Bab II Maria berjumpa dengan Yusuf di jalan menuju sekolah Maria. Mereka membicarakan sekolah Maria, kongres Putri Sedar, dan Yusuf mengharapkan agar Maria masuk menjadi anggota Putri Sedar.
- Bab III Yusuf berkunjung kepada Maria dan Tuti. Kemudian datang Parta. Kedatangan Pak Parta ke rumah keluarga Wiriaatmaja membicarakan masalah Saleh yang keluar dari pekerjaannya di kantor. Masalah ini mengakibatkan perbedaan pendapat antara Tuti di satu pihak yang membela Saleh dan Parta dan Wiriaatmaja di lain pihak yang menyalahkan Saleh. Perbedaan pendapat ini kemudian berkembang sampai pada masalah perbedaan pendapat tentang agama antara Tuti dan Maria.
- Bab IV Tuti berpidato di gedung permufakatan tentang cita-cita Putri Sedar, kedudukan perempuan dalam masyarakat, dan bagaimana seharusnya sikap perempuan baru di masa yang akan datang.

- Bab V Yusuf pulang ke kampung halamannya, Martapura, Sumatra Selatan. Bab ini melukiskan bagaimana Yusuf menikmati hari liburinya dengan keluarga dan temannya di tempat-tempat bermain masa kecil Yusuf.
- Bab VI Yusuf menemui Maria di Bandung. Ketika Yusuf datang pada siang hari, Maria baru bangun tidur. Ini menimbulkan perdebatan antara Tuti dan Yusuf dalam menanggapi sikap Maria yang bangun pagi kesiangan.
- Bab VII Yusuf dan Maria bertamasya di Dago. Di tempat itu Yusuf menyatakan cintanya kepada Maria.
- Bab VIII Tuti konflik dengan Maria di rumah Rukamah. Ini terjadi karena Tuti tidak suka dengan perubahan sifat Maria yang menurut Tuti merupakan contoh bahwa kedudukan perempuan sangat nista dalam perkawinan.
- Bab IX Persiapan Tuti dalam rangka kongres Perserikatan Perkumpulan Perempuan di Sala. Persiapan yang dilakukan adalah pengetikan naskah. Sementara itu, Tuti mendalami lintasan pikiran tentang konflik Tuti dengan Maria dan putusannya hubungan Tuti dengan Hambali karena Tuti lebih mementingkan cita-citanya daripada percintaannya dengan Hambali.

Bagian kedua, urutan peristiwa itu adalah sebagai berikut.

- Bab I Keluarga Partadirdja menjamu makan Maria atas keberhasilan Maria dalam ujian dan diterimanya sebagai guru di Muhamadiyah.
- Bab II Tuti menghadiri pertunjukan sandiwara *Sandyakala ning Majapahit*. Pertunjukan ini dikritik Tuti karena di dalamnya terkandung unsur melemahkan hati dan semangat. Timbul lagi konflik Tuti dan Maria.
- Bab III Yusuf menemui Maria di rumahnya. Lukisan lainnya, Tuti sedang membaca buku *Zonder Liefde Geen Luuk*, yaitu buku yang pernah dicelanya, dan menimbulkan keheranan pada Maria. Masalah lain yang diceritakan adalah masalah hubungannya dengan Supomo.
- Bab IV Maria dan Yusuf bertamasya di Laut Tanjung Priok. Di situ mereka membicarakan perubahan sikap Tuti.

- Bab V Maria sakit muntah darah dan Tuti menerima surat dari Supomo yang isinya meminta keputusan Tuti tentang pinangan Supomo. Tuti memutuskan menolak pinangan itu.
- Bab VI Tuti tinggal di rumah sendiri karena Maria sedang di rawat di Rumah Sakit Umum Pusat (CBZ). Namun, Yusuf sering datang menemani Tuti supaya tidak kesepian.
- Bab VII Maria dirawat di Rumah Sakit TBC di Pacet karena penyakitnya parah. Maria gelisah atas penyakitnya itu.
- Bab VIII Perjalanan Tuti dalam kereta api menuju ke RS Pacet. Dilukiskan tentang cita-cita Tuti, perkumpulannya, dan kongres tahunan yang ditinggalkannya.
- Bab IX Maria diisolasi di RS Pacet karena penyakitnya semakin parah. Yang terpikir pada dirinya adalah menunggu waktu mati.
- Bab X Tuti dan Yusuf menengok Maria di RS Pacet. Mereka sangat mengkhawatirkan penyakit Maria yang tidak ada perubahannya.
- Bab XI Tuti dan Yusuf menginap di rumah Saleh. Yang dilukiskan adalah tanggapan Tuti dan Yusuf atas tulisan Ratna yang dimuat dalam *Bintang Timur* yang berjudul "Menunggu Perempuan Desa Kalau Padi Mulai Berkembang".
- Bab XII Maria meninggal dunia dengan memberi pesan kepada Tuti dan Yusuf agar mereka menikah. Akhirnya, Tuti dan Yusuf menikah.

Demikian peristiwa demi peristiwa dalam *Layar Terkembang*. Sekarang timbul pertanyaan bagaimana hubungan antara satu peristiwa dengan peristiwa yang lain, atau antara satu bagian cerita dengan bagian cerita lain? Sampai seberapa jauh pengaruhnya keceratan atau ketidakeratan alurnya, apabila ada salah satu peristiwa yang dihilangkan?

Mari kita jawab pertanyaan itu dengan membaca dan mengamati terlebih dahulu lukisan bagian pertama Bab I, yaitu peristiwa perjumpaan Tuti dan Maria dengan Yusuf di gedung akuarium. Dari peristiwa itu Yusuf jatuh cinta pada Maria. Pada bagian pertama Bab II realisasi jatuh cinta Yusuf kepada Maria terlihat pada gerak-geriknya ketika berjumpa dengan Maria di jalan menuju sekolahnya. Yang kemudian dilanjutkan dengan kunjungan ke rumah Maria, seperti pada Bab III dan seterusnya sampai Maria meninggal dunia. Mengamati peristiwa itu terlihat kaitan kausalitas dan keceratan hubungan antara satu peristiwa dengan peristiwa yang lain. Hal yang demikian itu yang

menjadikan cerita beralur erat. Penempatan peristiwa yang tidak erat hubungannya dengan inti cerita disebut digresi. Banyak sedikitnya digresi dalam alur mempengaruhi erat atau longgarnya satu cerita.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa cerita beralur erat apabila di dalamnya terdapat sedikit sekali atau tidak ada sama sekali digresinya.

Bagaimana halnya dengan alur longgar? Di atas telah dijelaskan apa yang menentukan longgar dan eratnya suatu alur. Sekarang tidak ada kesukaran untuk mengetahui atau menentukan bahwa satu cerita beralur longgar. Pada dasarnya alur longgar adalah lawan alur erat. Jadi, yang dimaksud cerita beralur longgar adalah cerita yang mempunyai banyak sekali digresi. Banyak peristiwa yang tidak erat hubungannya dan mudah dilepaskan dari ceritanya karena tidak ada kaitan kausalitas.

Di samping itu, masih ada penggolongan alur yang berdasarkan jumlah, yaitu alur tunggal dan alur ganda. Dalam alur tunggal hanya ada satu alur saja, apakah itu alur lurus atau sorot balik. Untuk mengetahui alur tunggal itu tidak sukar karena di muka telah diperoleh gambaran tentang berbagai alur. Bagaimana halnya dengan alur ganda? Dalam cerita yang beralur ganda terdapat lebih dari satu alur. Cerita beralur ganda karena pengarang dalam cerita mengisahkan pelaku-pelaku yang mempunyai cerita sendiri-sendiri secara terpisah, tetapi pada akhir cerita para pelaku itu bertemu.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan cerita beralur tunggal ialah cerita yang mempunyai satu alur, sedangkan cerita yang beralur ganda ialah cerita yang mempunyai lebih dari satu alur.

Suspence dan Foreshadowing

Hal lain yang bertalian dengan alur adalah *suspence* dan *foreshadowing*. Biasanya, dua istilah itu berkaitan sehingga terjalin satu pengertian. Apa yang dimaksud dengan *suspence* dan *foreshadowing*? Mari kita lihat kembali cerita *Layar Berkembang* sebelum menjawab pertanyaan itu.

Kalau kita perhatikan cerita *Layar Berkembang* pada bagian pertama Bab VII, yaitu dalam peristiwa tamasya di Dago antara Maria dan Yusuf, di situ dilukiskan keadaan fisik Maria yang lemah, namun tidak dilanjutkan seberapa jauh penyakit yang di derita Maria. Maria hanya menceritakan bahwa ia tidak kuat jalan jauh, mudah letih, dan sesak nafas. Setelah lukisan hal itu,

pengarang tidak melanjutkan cerita tentang kesehatan Maria lagi. Peristiwa itu diputus sampai di situ. Pengarang menceritakan hal itu sekedar memberi bayangan, dan kemudian menceritakan hal lain yang tidak ada sangkut-pautnya dengan kesehatan Maria. Dari lukisan keadaan ini apa yang tersirat di dalamnya? Tentunya kita ingin mengetahui bagaimana kelanjutan cerita itu. Di samping itu, kita akan bertanya-tanya bagaimana nasib Maria, bagaimana dengan penyakitnya, bagaimana sikap Yusuf. Penyajian adegan yang demikian mempunyai kekuatan untuk membangkitkan ketegangan.

Penyajian lukisan Maria yang sakit di Dago yang terpenggal ini disebut *foreshadowing*, yaitu membayangkan suatu kejadian yang akan datang. Akibat dari *foreshadowing* akan menimbulkan *suspence* atau ketegangan karena pengarang tidak menceritakan semua yang diketahuinya dengan segera, tetapi dengan sengaja menundanya agar pembaca membaca ceritanya sampai selesai.

Dari lukisan bagian pertama selanjutnya dan bagaimana peristiwa berakhir yang selama ini menegangkan hati, baru terjawab pada bagian kedua Bab VII, yaitu bahwa penyakit dan kematian ibu Maria disebabkan juga oleh penyakit TBC. Pernyataan itu memberikan jawaban atas sebab-sebab Maria lemah fisik ketika sedang bertamasya bersama Yusuf di Dago. Namun, jawaban itu belum meyakinkan sebab pembaca masih bertanya-tanya, apakah Maria akan bernasib seperti ibunya. Akibatnya, pembaca tergerak terus untuk membaca terus, hingga akhirnya pada akhir cerita ditemukan jawaban yang melegakan, yaitu Maria meninggal dunia dan Yusuf menjadi suami Tuti karena permintaan Maria.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *suspence* dan *foreshadowing* ialah teknik pembayangan cerita hingga pembaca terangsang terus untuk membaca dengan mempertanyakan apa yang terjadi selanjutnya dan bagaimana suatu peristiwa akan berakhir.

Dengan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa novel *Layar Terkembang* beralur lurus, ketat, dan beralur tunggal serta menegangkan.

Apakah fungsi alur dalam keseluruhan cerita? Alur adalah unsur pemersatu seluruh bagian cerita. Jadi, jika peristiwa-peristiwa yang dilakukan dan yang dialami tokoh dalam novel *Layar Terkembang* merupakan rangkaian peristiwa yang kait-mengait dan merupakan rangkaian sebab akibat alur itu sudah melaksanakan fungsinya dalam mempersatukan keseluruhan cerita.

2.4 Latar

Unsur lain yang harus diperhatikan lagi dalam novel adalah unsur "latar". Apa yang dimaksud dengan latar itu mari kita perhatikan kutipan berikut ini.

Keesokan hatinya pagi-pagi sebelum setengah tujuh ia telah siap makan dan berpakaian akan pergi ke sekolah. Diambilnya sepedanya dan sebab tiada usah tergesa ia menuju ke arah Molenvielt, Berendrechtslaan. Dalam hatinya ia berharap akan bersua dengan Maria hendak pergi ke sekolah. Di Molevielt West ia berbelok ke kiri menuju ke Harmonie. Sementara itu dari mulutnya tiada berhenti-henti berkepul-kepul asap sigaretnya. Tiba dihadapan Hotel Des Indes sebenarnya telah dlenyapkan harapan akan bertemu dengan gadis itu. Tetapi baru ia hendak mempercepatkan memutar sepedanya, supaya dapat bertemu dengan kawan-kawannya sebelum pengajaran mulai, tiba-tiba kedengaran di belakangnya suara yang halus mengatakan "Selamat pagi". (hlm.17)

Dari kutipan di atas ada peristiwa, Yusuf pergi ke sekolah naik sepeda sambil berharap bisa bertemu dengan Maria. Akhirnya Maria mengucapkan "Selamat pagi".

Kapan peristiwa itu terjadi? Untuk menjawab pertanyaan itu tidak sukar karena di dalam kutipan itu sudah diungkapkan secara eksplisit, yaitu pagi hari, sebelum sekolah dimulai kurang lebih setengah tujuh.

Di mana peristiwa itu terjadi? Pertanyaan ini pun tidak sukar dijawab. Walaupun tidak disebutkan secara jelas tempat peristiwa itu terjadi, lokasi yang disebutkan cukup memberi gambaran bahwa tempat itu adalah sekitar Harmonie dan Molenvielt, di depan Hotel Des Indes.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada unsur yang menjelaskan kepada pembaca kapan dan di mana peristiwa dalam cerita itu terjadi. Unsur itu dinamakan latar atau *setting*. Latar sebuah cerita dapat kita lihat melalui lima unsur, yaitu (1) lokasi geografis yang aktual yang meliputi tipografi adegan, interior ruangan secara terinci, (2) pekerjaan dan cara hidup sehari-hari para tokohnya, (3) waktu tindakan atau peristiwa itu berlangsung, (4) lingkungan, misalnya lingkungan religius, moral, intelektual, atau sosial, dan (5) alat pun yang digunakan tokoh merupakan unsur latar.

Dari petikan di atas, dapat diketahui, baik latar waktu maupun latar tempat sehingga jelas tergambar kapan dan di mana peristiwa itu terjadi. Di lingkungan apa peristiwa dalam cerita itu terjadi? Kalau dalam cerita itu

dilukiskan dua orang yang akan pergi sekolah, kita dapat membayangkan lingkungan apa yang dilukiskan di dalam petikan itu. Tentu saja dapat kita katakan lingkungan terpelajar. Dengan tiga unsur yang sudah kita temukan itu, yaitu waktu, tempat, dan lingkungan yang terlukis dalam petikan itu, kita sudah dapat memperoleh pengetahuan tentang latar belakang cerita yang kita hadapi. Kalau sudah kita miliki pengetahuan itu, kita sudah mulai dapat memahami secara utuh bahwa peristiwa yang terjadi, yaitu pertemuan antara dua orang pelajar, Maria dan Yusuf. Pertemuan itu terjadi pada pagi hari ketika mereka akan pergi sekolah sebelum pengajaran dimulai, di jalan sekitar Harmoni dengan berkendara sepeda dalam keadaan santai.

Dari petikan di atas juga dapat kita peroleh gambaran tentang waktu cerita ketika *action* atau tindakan itu terjadi, yaitu dari penggunaan nama-nama tempat yang disebutkan. Pada waktu sesudah perang kita tidak akan menemukan nama-nama Molenvielt, Berendrechtslaan, Molenvielt West, dan Hotel Des Indes. Nama-nama itu kita temukan hanya pada masa sebelum perang. Hal itu pun merupakan suatu pengetahuan baru bagi pembaca masa kini. Dari petikan itu diperoleh gambaran bahwa waktu kisah yang terjadi dalam novel itu adalah sebelum perang. Kesimpulan ini dapat diperoleh dari sebagian kecil novel *Layar Terkembang* itu. Jika kita amati secara keseluruhan, dari halaman pertama sampai halaman terakhir, dapat disimpulkan bahwa cerita itu berlatar tempat yang meliputi Jakarta, Martapura, Bandung, dan Pacet yang berkisar dalam waktu sebelum perang. Kesimpulan itu dapat diambil dari cara berpakaian para tokohnya, nama-nama jalan, antara lain seperti Cidengweg, Molenvielt, alat transport yang dipakai anak-anak muda pelajar, yaitu sepeda dan delman untuk umum, tokoh-tokoh pelajar yang terdiri atas orang-orang Belanda, nama sekolah, seperti HBS Carpentier Alting Stichting, AMS, sebutan untuk mahasiswa *Studen Tabib Tinggi*, gedung permufakatan, dan lain sebagainya yang semuanya itu meliputi unsur lokasi geografis, cara hidup sehari-hari tokoh, waktu kejadian berlangsung, dan lingkungan. Lingkungan yang tampak adalah lingkungan terpelajar yang didukung oleh tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa, sedangkan sepeda merupakan alat yang memperkuat latar waktu.

Apabila kita perhatikan kutipan berikut ini kita akan menemukan lagi pengetahuan baru tentang latar.

Sejak dari pagi-pagi tiada berhenti-henti hujan turun, bersama-sama dengan angin kuat yang menyentak-nyentak. Pohon-pohon sekitar rumah sakit itu terbuai tertunduk-tunduk seraya gemuruh menderuderu dan berciut-ciut. Di gunung-gunung kabut yang telah berkejar-kejaran, sangat cepat tiada habis-habis lakunya. Langit yang putih

kelabu berat turun ke bawah sampai menyatu dengan pelarian kabut di lereng gunung. Pada pagi-pagi seolah-olah seluruh alam amarah mengamuk itu, terbaring Maria, tiada bergerak-gerak di tempat tidurnya, matanya memandang jauh ke hadapan, tetapi tiada suatu apa jua pun yang kelihatan kepadanya. Kecil dan jauh terencil, ditinggalkan segala orang terasa kepadanya dirinya pada pagi-pagi yang gemuruh itu. Dan iba dan pilu melayanglah pikirannya, tiada tertahan-tahan. (hlm.118)

Lukisan alam yang berangin, gemuruh, menderu-deru, berkabut tebal dan langit putih kelabu memberi warna pada suasana iba dan memilukan yang dialami Maria yang terbaring sakit payah di rumah sakit. Kepiluan dan keibaan Maria yang berada dalam keadaan sakit di rumah sakit yang terencil dilukiskan sebagai kelabunya langit, tebalnya kabut dan gemuruhnya angin. Jadi, latar di sini berfungsi sebagai metafora atau perbandingan yang diciptakan demi tercapainya gambaran suasana yang melingkari hidup tokoh.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa latar mempunyai fungsi menjelaskan waktu dan tempat cerita terjadi, memberi gambaran latar belakang lingkungan para tokoh yang diceritakan, dan memberi kejelasan suasana yang akan digambarkan pengarang. Di dalam novel *Layar Terkembang*, Sutan Takdir Alisjahbana mengawali ceritanya dengan menggambarkan situasi di gedung akuarium. Lebih dari sepuluh kali akuarium disebutkan. Dari kesepuluh kali ungkapan akuarium itu tersirat bagaimana suasana di akuarium itu dan bagaimana keadaan akuarium itu sendiri. Coba perhatikan kalimat-kalimat berikut yang dipetik dari *Layar Terkembang* ini.

- (1) Pintu yang berat itu terbuka dan dua orang gadis masuk ke dalam gedung akuarium. (hlm. 7:1)
- (2) Sekarang pada hari Minggu, kedua bersaudara itu pergi melihat-lihat *akuarium di Pasar Ikan*. (hlm. 7:4)
- (3) Pukul tujuh mereka telah bertolak dari rumah dan meskipun sepanjang jalan tadi mereka amat perlahan-lahan memutar sepedanya, merekalah tamu yang mula-mula sekali tiba *di akuarium* pagi-pagi itu. (hlm. 7:4)
- (4)... telah beberapa kali ia mengunjungi akuarium itu selama ia di Jakarta. (hlm. 8:3)
- (5) *Recet, berbunyi pula akuarium* dibuka orang dan ketika itu seorang laki-laki muda. (hlm. 9:2)
- (6) Sesaat yang tiada terkira pendeknya, tertegun ia *di tengah pintu*. (hlm. 9:2)

- (7) ... sepatunya yang berkilat-kilat itu berbunyi berderit-derit di lantai. (hlm. 9:2)
- (8) *Di dalam gedung akuarium itu* mulailah ramai suara manusia. (hlm. 9:5)
- (9) Dari sudut gedung akuarium itu berteriaklah seorang gadis kecil rupanya yang tertua di antara lima beradik itu, memanggil a dik-adiknya. (hlm. 11:1)
- (10) Beberapa lamanya gadis dua beradik itu berjalan-jalan di beranda akuarium mengamati-ikuti ikan-ikan yang ganjil yang tersimpan dalam kaca dan botol di situ. (hlm. 12:6)
- (11) ... anak-anak muda Belanda itu ke dalam gedung akuarium dengan gelak dan gurau mereka yang riuh. (hlm.12:9)
- (12) Sementara itu ketiga orang itu telah sampai di jalan besar (hlm. 14:13)

Dari petikan di atas dapat diketahui bahwa peristiwa kepergian dua gadis kakak terjadi di akuarium. Begitu pula peristiwa masuknya seorang pemuda ke dalam akuarium, ramainya akuarium oleh banyaknya pengunjung, berteriaknya anak gadis kecil, kedua gadis berjalan-jalan dan memperhatikan ikan di akuarium, serta masuknya anak-anak Belanda ke dalam akuarium, semua peristiwa itu terjadi di akuarium. Latar tempat akuarium ini dapat segera diketahui karena memang pengarang menggambarkannya secara eksplisit. Akan tetapi, suasana di akuarium itu pengarang tidak menjelaskannya secara eksplisit. Kita dapat mengetahui bahwa suasana akuarium pada mulanya sepi, yaitu dari ungkapan-ungkapan yang merupakan kunci (3, 5, dan 6). Akan tetapi, kemudian kita dapat menangkap bahwa latar yang dilukiskan itu adalah akuarium yang ramai seperti terlihat pada kutipan 8, 9, dan 11.

Contoh penampilan latar seperti pada contoh kutipan berikut ini.

- (13) Sementara itu mereka bertiga telah dekat Gang Ketapang. (hlm.15:6)
- (14) Maka berbeloklah mereka bertiga ke kanan, melalui pabrik gas, setelah kuda dan sesudah itu berbelok pula ke kiri ke Cidengweg. (hlm. 15:8)
- (15) Di beranda rumah Maria dan Tuti disapa oleh ayah mereka yang duduk siap berpakaian setelan. (hlm.15:9)
- (16) Di Molenvielt West ia berbelok ke kiri menuju Harmonie. (hlm. 17:3)

- (17) Dalam pada itu mereka telah dekat Fiambergperk menuju ke stasiun Gambir. (hlm. 19:5)
- (18) Mereka memandang kepada auto, delman dan sepeda yang dalam sekejap saja telah bersusun dihadapan pintu yang tertutup itu. (hlm. 20:3)
- (19) Setelah lalu sekaliannya, maka merekapun naik ke atas sepedanya masing-masing ke sebelah kanan ke arah stasiun. (hlm.21:8)
- (20) Sangkaku tadi Tuan orang Jakarta inilah, rupanya orang Sumatra. (hlm.21:8)
- (21) Dengan tiada terasa sedikit juapun mereka telah melalui stasiun dan telah sampai dihadapan Carpentier Alting Stichting. (hlm. 21:12)
- (22) Tuti duduk membaca buku di atas kursi kayu yang lebar di bawah pohon mangga dihadapan rumah sebelah Cidengweg. (hlm. 22:8)
- (23) Di samping rumah, di sudut dekat pagar kelihatan batang-batang mawar yang tak kurang saratnya bertangga, berbagai-bagai warnanya. (hlm. 22:9)
- (24) Di atas meja, di atas lemari dan bupet tiap hari berputar kembang dalam jambangan. (hlm.23:1)
- (25) Perbedaan pekerti dan sifat itu membawa keseimbangan di rumah Wiriaatmaja di pertemuan Gang Hanber dengan Cidengweg itu. (hlm.23:2)
- (26) Yusuf duduk bersama-sama Tuti di kursi sebelah kiri meja. (hlm.24:1)
- (27) Orang banyak yang kusut kacau berserak dalam Gedung Permufakatan selaku tiba-tiba dikuasai oleh suatu tenaga yang gaib. (hlm.31:9)
- (28) Memecahlah di tengah-tengah kesunyian itu tepuk orang amat riuhnya sehingga gedung yang besar itu selalu bergetar. (hlm. 32:3)
- (29) Dalam ribut gemuruh itu, kelihatan berdiri seorang perempuan dari sebuah kursi di belakang meja pengurus. Perlahan-lahan menuju mimbar tempat berpidato. (hlm. 32:4)
- (30) Orang banyak itu bergeraklah, berdesak-desak, amat kacau balau menuju ke pintu. (hlm. 39:1)
- (31) Telah sepuluh hari Yusuf pada orang tuanya di Martapura. (hlm. 39:2)
- (32) Setelah beberapa kali diulangnya membaca surat itu, maka diletakkan-nyalah perlahan-lahan di atas meja. (hlm. 40:3)

- (33) Kedua tukang pengayuh itu disuruh mereka meriwayatkan cerita tua-tua tentang penghuni dan keajaiban danau yang lebar itu. (hlm. 45:2)
- (34) Ketika Yusuf tiba di rumah ayah bundanya di Martapura kembali, didapatinya sebuah surat pula dari Maria. (hlm. 46:5)
- (35) Perlahan-lahan Yusuf masuk ke pekarangan melalui jalan kecil yang berbatu-batu. (hlm. 48:3)
- (36) Mereka duduk berdua di atas batu besar yang hitam kehijau-hijauan oleh lumut. Kedua-duanya takjub melihat ke hadapan, air terjun Dago. (hlm. 53:8)
- (37) Ia pun berdirilah dan bersama-sama Yusuf ia pergi ke batu di tepi tebing itu. (hlm. 55:2)
- (38) Bagi orang yang telah biasa melihat alam yang lebih dahsyat dan lebih dari ini, Dago ini seperti tiru-tiruan saja. (hlm. 57:2)
- (39) Sambil menunjuk membelai-belai bunga yang segar itu, ia berkata, "Bagaimana engkau tersesat di tengah-tengah rimba ini?" (hlm. 58:10)
- (40) Yusuf memimpin Maria menyeberangi jembatan yang berbuah-buai di atas air yang deras mengalir. (hlm. 60:1)
- (41) Tak berapa lama antaranya kembalilah Maria ke dalam kamar, mukanya pucat merengut. (hlm. 62:4)
- (42) Ketika mulai redalah nampak kepadanya Maria bersedu-sedu dibelai oleh Rukamah, berdirilah ia pergi mendekati tempat tidur, duduk di sisi Rukamah. (hlm. 63:1)
- (43) Dengan sebal berdirilah Tuti menuju tempat duduknya di tepi meja. (hlm. 64:2)
- (44) Seluruh isi kamar itu selalu mati belaka. (hlm. 66:4)
- (45) Di kamar mandi kepalanya dibasahnya sampai dingin terasa olehnya. (hlm. 66. 66:5)
- (46) Dalam gelap ia duduk kembali di atas menghadapi mejanya. (hlm. 68:3)
- (47) kelihatan kepadanya di bawahnya pohon mangga dua bayang-bayang datang menuju kepada kursi. (hlm. 69:2)
- (48) Tiba mereka di serambi dalam Parta menyapa anaknya yang tiada melepas-lepaskan tangan Maria lagi. (hlm. 77:8)

- (49) "Ya, Embik terlampau memanjakan engkau Maria", kata Tuti dan seraya menunjuk kepada jambangan di atas bupet ia berkata", Lihat Maria, kembang di atas bupet itu!" (hlm. 79:10)
- (50) Di serambi belakang Rukmini diserahkan ibunya kepada bujang, sebab ia terus hendak makan. (hlm. 81:5)
- (51) Dinding Gedung Permupakatan berat berhias daun kelapa dan daun beringin, di sela-sela kertas merah putih. (hlm. 81:10)
- (52) Ruang besar itu pun sibuk pulalah; ada yang berdiri berjalan-jalan, ada yang pergi minum pada bupet. (hlm. 85:7)
- (53) Orang berduyun-duyun keluar berdesak-desak di antara kursi-kursi dan bangku-bangku yang centang perentang letaknya. (hlm. 86:2)
- (54) Dalam gelap di delman itu mata Tuti mendelik melihat adiknya selaku hendak diterkamnya, tetapi ditahannya di dalam hati. (hlm. 88:4)
- (55) Dari kesempurnaan hidup di dunia ini baru kita melangkah kepada kehidupan yang abadi. (hlm. 89:5)
- (56) Di hadapan rumah pada pertemuan Gang Hanber dengan Cidengweg delman itu berhenti dan turunlah mereka bertiga. (hlm. 90:5)
- (57) Di hadapan pintu pekarangan orang berdua itu melihat kepada Tuti. Yusuf berkata, "Tuti, engkau duduk di sini! Apa kerjamu?" (hlm. 97: 14)
- (58) Yusuf dan Maria turun dari auto di Pasar Ikan dan berjalan menuju ke laut. (hlm. 97: 8)
- (59) Di hadapan kuala, takjub mereka melihat sebuah mayang nelayan yang pulang dari tengah dengan layar terkembang. (hlm. 102:3)
- (60) Perlahan-lahan berdirilah ia dari tempat duduknya dan berjingkat-jingkat supaya jangan mengusik adiknya yang lagi tidur, berjalanlah ia keluar. (hlm. 103:8)
- (61) Yusuf menyandarkan sepedanya dan naiklah ia ke rumah, mengikuti Tuti masuk ke kamar Maria. (hlm. 104:3)
- (62) Di luar matahari telah turun dibalik pohon-pohon diseberang sungai dan di alam di tepi kali Cideng itu perlahan-lahan terjalin sinar kekabur-kaburan. (hlm. 105:9)
- (63) Maria sudah dua hari tinggal di CBZ. (hlm. 109:1)

- (64) Sekembalinya Tuti dari Pacet amat sunyi terasa kepadanya di rumah hanya berdua dengan Jukro. (hlm. 109:3)
- (65) Jika ia masih dapat mengangkut dirinya, maka seringlah ia melihat dari jendela kaca keluar tamasya pegunungan yang indah di sekitar rumah sakit itu. (hlm. 111:3)
- (66) Maria memandangkan matanya ke kebun bunga di hadapan jendela. (hlm. 112:5)
- (67) Maria mengambil kertas dan duduk di hadapan meja menulis surat kepada Yusuf. (hlm. 112:6)
- (68) Maria tersenyum tiada menjawab seraya duduk pada meja menghadapi papan dam. (hlm. 115:3)
- (69) Dan tiada diketahuinya, bahwa kereta api telah berhenti di Cimahi dan Padalarang dan dalam wagon itu telah bertambah beberapa orang penumpang lagi. (hlm. 117:7)
- (70) Bunyi peluit kereta api beberapa kali dan tiada berapa lama antaranya menderulah ia masuk ke stasiun. (hlm. 118:4)
- (71) Maria mengubah letak bantalnya sedikit, sebab ia hendak menghadapi jendela kaca yang tertutup, yang lantang memberi pemandangan ke sebelah barat. (hlm. 119:3)
- (72) Bergelung dan merenggang badan kurus itu di tempat tidur seperti cacing yang lata dan tiada kuasa digigit semut. (hlm. 120:2)
- (73) Kediaman mereka di negeri di tengah pegunungan itu dan pergaulan mereka setiap hari dengan Saleh dan Ratna, amat besar pengaruhnya atas batin mereka berdua. (hlm. 124:9)
- (74) Berat Tuti dan Yusuf mengangkat badannya dari meja makan sesudah makan malam. (hlm. 127:5)
- (75) "Ya, maksud kami hendak membuat sekitar Sindanglaya ini menjadi pusat pertanian kaum terpelajar, supaya kami jangan terpencil", kata Saleh. (hlm. 131:8)
- (76) Matahari telah hampir terbenam di balik gunung tanah Pasundan. (hlm. 132:8)
- (77) Di seluruh rumah sakit yang putih dikaki pegunungan itu, sunyi senyap seolah-olah ia pun tiada hendak mengusik kepermaian alam pada senja raya itu. (hlm. 133:2)

- (78) Dalam kamar tempat Maria masih ada Tuti dan Yusuf duduk tiada bercakap-cakap di atas bangku-bangku masing-masing. (hlm. 133:3)
- (79) Di seluruh tanah pegunungan itu malam telah mulai menyiratkan gelapnya. (hlm. 136:2)
- (80) Di pekuburan dekat Pacet, tiada berapa jauh dari rumah sakit, sunyi senyap. (hlm. 137:2)
- (81) Dari arah Cianjur datang menuju ke tempat peristirahatan itu sebuah taksi yang membawa seseorang laki-laki dan seorang perempuan. (hlm. 137:4)
- (82) Dengan tiada bercakap-cakap berputarlah keduanya seraya berjalan ke arah jalan besar tempat tadi menanti. (hlm. 139:3)

Semua kutipan di atas menunjukkan latar tempat peristiwa itu terjadi. Tempat yang dilukiskan di situ sangat jelas mulai dari latar tempat yang ada di ruangan, seperti, di kursi, di beranda, di tempat tidur, di depan pintu, di akuarium, di Gedung Perpustakaan, di rumah Rukamah, di rumah Tuti, di rumah Raden Partadiharja dan sebagainya, sampai pada tempat di luar ruangan, seperti di jalan antara Molenvielt Berendrechtslaan, Harmonie, dan Molenvielt West, di Martapura, di Bandung, di Dago, di Pasar Ikan, di Pacet, di kuburan Maria, di pekarangan dan sebagainya. Semua latar itu diungkapkan secara konkret dan berfungsi mempermudah pemahaman novel itu. Di samping latar tempat seperti disebutkan tadi latar waktu pun jelas tersurat seperti dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

- (1) Sekarang *hari Minggu*, kedua bersaudara itu pergi melihat-lihat akuarium di Pasar Ikan. (hlm. 7:4)
- (2) Pukul tujuh mereka telah bertolak dari rumah dan meskipun sepanjang jalan tadi mereka amat perlahan-lahan memutar sepedanya, merekalah tamu yang mula-mula sekali tiba di akuarium pagi-pagi itu. (hlm. 7:4)
- (3) Kongres Putri Sedar yang dua minggu lagi akan diadakan di Jakarta. (hlm. 13:10)
- (4) "Tiap-tiap hari amat banyak orang pergi ke sana". (hlm. 14:4)
- (5) "Rasa-rasanya saya ada melihat Tuan dahulu pada rapat umum Pemuda Baru dalam bulan Desember yang lalu". (hlm. 14:14)
- (6)apabila sejak pulang istrinya, dua tahun yang lalu. (hlm. 16:3)

- (7) Pada bulan Mei nanti ia akan menempuh ujian doktorat yang pertama dan kedua (hlm. 16:6)
- (8) Tak saya sangka akan bertemu pula dengan Zus pagi-pagi ini (hlm. 17:4)
- (9) Maria kelihatan jauh lebih cantik dari di akuarium kemarin. (hlm. 17:5)
- (10) Sekolah mulai setengah delapan, alangkah lekasnya Zus pergi ke sekolah. (hlm. 17:7)
- (11) Tidak, sekolah kami mulai pukul tujuh lewat seperempat. (hlm. 17:8)
- (12) Pada hari Minggu sering Maria dikunjungi oleh sahabat-sahabat sekolahnya. (hlm. 18:5)
- (13) Ya hari Minggu empat belas hari lagi akan berlangsung rapat umumnya. (hlm. 18:7)
- (14) Hari Minggu nanti ia akan berbicara kabarnya tentang sikap perempuan baru. (hlm. 18:9)
- (15) Ya, kami sekarang sedang asyik bersedia untuk ujian lima belas hari lagi. (hlm. 20:7)
- (16) "Libur saya mulai pertengahan bulan Mei", keluar dari mulut Yusuf. (hlm. 21:3)
- (17) Maria sekarang tiada datang sendiri lagi ke sekolah. (hlm. 22:1)
- (18) ...mengisi daftar ini, menyalin surat anar, mengantuk-ngantuk menanti pukul dua. (hlm. 25:3)
- (19) Ia sudah dua hari lepas dari pekerjaannya. (hlm. 27:4)
- (20) "Setiap petang Senin dan petang Kamis datang ke mari haji gurunya". (hlm. 29:6)
- (21) Adakah engkau perhatikan berapa banyaknya terbit terjemahan Quran dalam dua tiga tahun ini? (hlm. 30:6)
- (22) Kira-kira pukul setengah delapan, Yusuf mengatakan, bahwa ia hendak pulang. Zus Maria tentu masih hendak belajar juga berhubung dengan ujiannya hari Senin depan. (hlm. 31:8)
- (23) Yusuf telah lebih dari lima belas tahun ia tidak tinggal pada orang tuanya. (hlm. 39:3)

- (24) Yusuf hendak tinggal di Liwa selama tiga hari. (hlm. 40:9)
- (25) Keesokan harinya, kira-kira pukul sebelas tengah hari bertolaklah Yusuf dengan auto Fiat ayahnya menuju ke arah Ranau. (hlm. 40:11)
- (26) Ketika penangkap ikan itu hendak pulang ke rumahnya membawa keuntungannya yang penuh itu, barulah Yusuf insaf bahwa hari telah tengah hari. (hlm. 45:1)
- (27) Sepuluh hari sesudah itu Yusuf meninggalkan Martapura menuju ke Panjang. Malam itu juga ia menyeberang Selat Sunda dengan Kapal KPM. (hlm. 47:8)
- (28) Pukul tujuh pagi-pagi keesokan harinya Yusuf meninggalkan hotel Pasundan, naik Sado menuju ke Groote Lengkongweg. (hlm. 48:1)
- (29) Maria telah menceritakan kepada Tuti, bahwa ia telah berjanji kepada Yusuf akan menjadi istrinya di kemudian hari. (hlm. 60:4)
- (30) Sejak dari sudah makan pukul delapan tadi Tuti mengetik dalam kamarnya. (hlm. 65:2)
- (31) Dalam dua bulan ini tak lain kerjanya daripada untuk perkumpulan. (hlm. 65:4)
- (32) Sekembalinya di Jakarta dalam seminggu ini pekerjaan masih itu-itu juga. (hlm. 65:4)
- (33) "Jadi, pada permulaan bulan Juli ini engkau bekerja sekali", kata istri Raden Partadiharja kepada Maria. (hlm. 75:1)
- (34) Teman lama dari Rangkasbitung, sudah lebih dari sepuluh tahun kami tidak bersua. (hlm 79:3)
- (35) Pergilah engkau memanggil Bapak dan Emangmu di depan, boleh kita mulai. Rasanya sekarang hari sudah hampir setengah dua. (hlm. 80:6)
- (36) Petang pukul setengah enam setelah mandi dan minum teh barulah orang bertiga beranak itu pulang ke rumah mereka di Gang Hauber. (hlm. 81:9)
- (37) Yusuf melihat arlojinya, "Lima menit lagi pukul delapan". (hlm. 83:3)
- (38) Pada malam Minggu Tuti duduk di ruang dalam menghadapi meja membaca buku di bawah lampu. (hlm. 90:7)
- (39) Kira-kira setengah sembilan kedengaran di halaman bunyi sepeda. Maria yang tadi gelisah menanti-nanti, tahu sekali bahwa yang datang itu ialah kekasihnya. (hlm. 92:2)

- (40) Berapakah biasanya bantuan tiap-tiap anggota untuk bea siswa itu sebulan? (hlm. 93:2)
- (41) Demam malaria sepuluh hari amat mengurus dan memucat mukanya. (hlm. 102:5)
- (42) Saya dari pulang sekolah tadi belum bertukar pakaian lagi. Sekarang hari sudah setengah lima. Biarlah saya membersihkan badan sebentar. (hlm. 104:5)
- (43) Sementara itu Tuti dan Yusuf telah sekali pergi ke Pacet pada hari Minggu mengunjungi Maria. (hlm. 110:6)
- (44) Pada petang Sabtu Tuti duduk di sudut wagon kelas tiga kereta api pukul dua dari Bandung menuju ke Cianjur. (hlm. 115:5)
- (45) Telah hampir dua bulan Maria terbaring dalam rumah sakit itu. (hlm. 119:4)
- (46) Pukul setengah sembilan tiba-tiba datang juru rawat mendapatkan Maria. (hlm. 121:1)
- (47) Dalam tengah dua tahun ini saya masih terlampau repot dengan pekerjaan untuk ternak, sawah, dan kebun saya sendiri. (hlm. 131:3)
- (48) Suatu pemandangan terbuka bagi Tuti. Alangkah banyaknya Ratna berubah nampak kepadanya dalam setahun sejak ia bersuami. (hlm. 132:2)
- (49) Hari ini ialah yang penghabisan Yusuf dan Tuti mengunjungi Maria; pagi-pagi besok keduanya akan bertolak ke Jakarta. (hlm. 133:4)
- (50) Yusuf mengeluarkan arlojinya dan dari mulutnya keluar seperti bunyi riak air yang tiada berarti dan bermakna, "Lima belas menit lagi pukul enam". (hlm. 133:8)
- (51) Lima hari lagi akan berlangsung perkawinan di Jakarta. (hlm. 137:11)

Petikan yang menyangkut waktu cerita di atas diambil dari awal sampai akhir cerita *Layar Terkembang*. Semua waktu cerita itu jelas menunjukkan waktu yang tertentu, seperti hari Minggu, pukul 07.00 pagi, dua tahun yang lalu, dalam bulan Desember yang lalu, dan sebagainya.

Dengan adanya latar waktu yang jelas-jelas tersurat ini, pemahaman terhadap novel ini lebih mudah lagi. Akan tetapi, latar waktu yang tersurat seperti ini akan menimbulkan kebosanan jika tidak bervariasi. Oleh karena

itu, dalam *Layar Berkembang* ini kita temukan pula latar waktu yang dilukiskan secara samar. Contoh seperti itu dapat di lihat pada kutipan berikut ini.

- (1) Sesaat yang tiada terkira pendeknya, tertegun ia di tengah pintu. (hlm. 9:2)
- (2) Telah berhari-hari ia tiada pernah diam. (hlm. 13:10)
- (3) Sementara itu ketiga orang itu telah sampai di jalan besar. (hlm. 14:13)
- (4) Beberapa lamanya orang berdua itu bercakap-cakap, seolah-olah masing-masing sedang menyelesaikan pikirannya. (hlm. 19:5)
- (5) Seolah-olah mereka bukan baru berkenalan kemarin, tetapi sekurangnya sudah berbulan-bulan. (hlm. 21:11)
- (6) Tuti biasanya benar duduk di tempat itu menanti hari senja. (hlm. 22:8)
- (7) Kita lebih dahulu menggambarkan seterang-terangnya sikap dan kedudukan perempuan bangsa kita di masa yang silam. (hlm. 33:1)
- (8) Sekejap ia minum air yang tersedia dalam gelas di hadapannya. (hlm. 37:4)
- (9) Apalagi golongan laki-laki yang merasa akan kerugian, apabila ia harus melepaskan kekuasaannya yang telah berabad-abad dipertahankannya. (hlm. 37:7)
- (10) Dan ketika kalimat yang penghabisan, yang dikatakan dengan tekanan yang keras dan tegas itu, sekejap yang pendek sepi mati dalam gedung yang penuh sesak dan amat panasnya itu. (hlm. 38:4)
- (11) Kenangan yang lama-lama yang dirasainya bertahun-tahun yang lalu membaru kembali dalam hatinya. Senja hari, ketika matahari telah terbenam penuh keindahan di balik gunung-gunung di sekelilingnya tasik itu. (hlm. 41:4)
- (12) Berjam-jam mereka menjatuhkan pancingnya dan banyaklah ikan yang ditangkap mereka. (hlm. 45:2)
- (13) Yusuf menuruti kehendak bundanya berangkatlah beberapa hari. (hlm. 47:6)
- (14) Setinggi ini hari belum mandi lagi. (hlm. 49:5)
- (15) Saya dari dahulu benar kurang dapat menahan letih. (hlm. 54:9)

- (16) Beberapa lamanya berdetik-detik dan berderas-deras mesin tulis kena tangannya yang mulus. (hlm. 66:3)
- (17) Tiada tahu berapa lamanya ia duduk di dalam kelam memperhatikan Yusuf dan Maria. (hlm. 69:7)
- (18) “Sudah lamakah engkau berdua datang?” Tanyanya kepada kakaknya, sebab ia sendiri datang lebih dahulu, karena harus serta mengatur malam keramaian itu. (hlm. 82:7)
- (19) Ketika tiba-tiba layar itu tertutup kembali dan di ruang dipasang orang pula lampu. Sekalian penonton selaku terbangun dan mimpi. (hlm. 83:8)
- (20) Kalau Supomo tiada diterimanya, apabila lagikah ia akan bersuami? Kalau dilepaskan pula, akan terlepaslah untuk selama-lamanya. (hlm. 103:3)
- (21) Sampai jauh malam barulah Yusuf pulang ke rumahnya, ketika itu Maria agak terlelap sedikit. (hlm. 106:7)
- (22) Seringlah mereka berjam-jam bercakap-cakap tentang Maria, tentang penyakitnya dan tentang harapannya akan sembuh. (hlm. 110:3)
- (23) Kadang-kadang teringat ia akan bundanya yang telah beberapa tahun berpulang. (hlm. 111:3)
- (24) Tetapi kebetulan panasnya pagi-pagi tadi diukur, ternyata tujuh delapan setiap lebih dari biasanya. (hlm. 112:3)
- (25) Sejak dari pagi-pagi tiada berhenti-henti hujan turun, bersama-sama dengan angin kuat yang menyentak-nyentak. (hlm. 118:6)
- (26) Sejurus lamanya Yusuf diam seolah-olah amat berat baginya mengatakan pikirannya, perlahan-lahan terhenti-henti. (hlm. 124:7)

Kutipan di atas memberikan gambaran pada pembaca melalui lokasi geografis, baik secara garis besar maupun secara terinci. Di samping itu, juga memberikan gambaran waktu peristiwanya berlangsung (waktu cerita). Gambaran latar itu jelas memberikan sumbangan yang sangat berarti dalam pemahaman novel. Tentu saja kita dapat menentukan bahwa cerita itu menarik apabila ada kepaduan antara siapa yang melakukan, di mana dilakukannya, dan kapan dilakukan, atau siapa yang mengalami, di mana, dan kapan dialaminya.

Latihan

Bau air yang rangsang, gemuruh bunyi ombak memecah dan peman-dangan kepada air yang putih-putih yang tiada berhenti-henti berkejar-kejaran dari tengah seolah-olah memenuhkan, melimpahkan perasaan dalam kalbunya sehingga geli-geli rasa kaki dan tangannya.

Dengan tiada diketahuinya ia telah mengejar ambai-ambai yang amat cepat berlari-lari di pasir yang lembab dan lembut. Di tempat karang-karang menjerok ke tengah, ia pun meninggalkan pasir dan berlari perlahan-lahan melompat-lompat dari karang ke karang di antara lopak-lopak yang tenang dan jernih airnya. Di tempat ombak memecah, berderai-derai buih yang putih kapas, ia berdiri memandang kepada ombak yang gelisah belia itu. (hlm....)

Pertanyaan

- (1) Apa yang tertangkap dalam pikiran dari kutipan di atas tentang latar? Coba terangkan.
- (2) Latar apa yang ada dalam kutipan itu? Apa sebab kamu berpandangan seperti itu?
- (3) Suasana apa yang tersirat dari petikan di atas?

2.5 Pusat Pengisahan (*Point of View*)

Unsur berikutnya yang harus mendapat perhatian adalah pusat pengisahan, Pengarang sebagai pencipta karya sastra harus dapat mengemukakan ceritanya supaya dapat meyakinkan pembaca. Ia dapat mengemukakan cerita itu dengan berbagai cara. Apakah ia berada di luar cerita atau terlibat di dalamnya. Masalah ini sebenarnya menyangkut cara pengisahan cerita oleh pengarang. Dari sudut pandang mana cerita itu dikemukakan. Lalu apa yang disebut dengan pusat pengisahan itu? Sebagai contoh, perhatikan kutipan cerita di bawah ini yang diambil dari *Layar Terkembang*.

Sekarang pada hari Minggu, kedua bersaudara itu pergi melihat-lihat akuarium di Pasar Ikan. Pukul tujuh *mereka* telah bertolak dari rumah dan meskipun sepanjang jalan tadi *mereka* amat perlahan-lahan memutar sepedanya, *merekalah* tamu yang mula-mula sekali tiba di akuarium pagi-pagi itu. (hlm. 7)

Kalau *saya* akan memegang agama, maka agama itu ialah yang sesuai dengan akal *saya*, yang oleh hati *saya*. Agama yang lain dari itu *saya* anggap seperti bedak tipis saja, yang luntur kena keringat. (hlm. 31)

Tetapi ketika *ia* hendak masuk, ingatlah *ia*, bahwa *ia* belum memperkenalkan Yusuf dengan Saudara sepupunya yang selama itu berdiri tidak berapa jauh dari meja. *ia* pun berbalik dan berkata pula, “*Engkau* berdua tentu belum berkenalan”. *ia* Saudara sepupu *saya*, Rukamah”. Dan sambil melihat kepada Rukamah”. Kenalan *kami* dari Jakarta, Yusuf, setuden pada Sekolah Tabib Tinggi. (hlm. 49)

Kata yang digariskanbawahi pada kutipan di atas adalah kata ganti orang yang digunakan pengarang sebagai pusat penceritaannya. Pemilihan kata ganti itu merupakan pusat pengisahan pengarang dalam mengemukakan ceritanya. Dalam penggunaan kata ganti “saya” pengarang menempatkan dirinya sebagai salah seorang tokoh yang terlibat di dalamnya. Dalam pemakaian kata ganti “ia” dan “mereka” pengarang menempatkan dirinya di luar cerita, tidak terlibat dalam cerita. Jadi, kata ganti itu merupakan kunci untuk mengetahui kedudukan pengarang dalam ceritanya. Dengan melihat jenis kata ganti yang digunakan pengarang, kita dapat mengetahui kedudukan pengarang dalam ceritanya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pusat pengisahan adalah kedudukan atau hubungan pengarang dengan alam ceritanya atau hubungan pengarang dengan pikiran dan perasaan pembacanya.

Ada beberapa jenis pusat pengisahan untuk mengemukakan cerita. Sebagai contoh, perhatikan kutipan dari novel *Layar Terkembang* ini.

Bagi saya mengerjakan sesuatu yang tiada berguna terang salah. Apa yang saya kerjakan hendaknya termakan oleh akal saya. Saya tidak mengerti apa gunanya agama yang dipakai golongan terpelajar, golongan priyayi bangsa kita sekarang. (hlm. 29)

Saya dari dahulu benar kurang dapat menahan letih. Kalau saya sudah berlari cepat-cepat misalnya waktu main bola keranjang di sekolah, kadang-kadang berbintang-bintang pemandangan saya dan napas agak sesak. (hlm.54)

Pada mata Maria nampak kepadanya berlinang air mata dan mesra meminta menggemetarlah suaranya untuk pertama kali seumur hidupnya, “Maria, Maria, tahukah engkau saya cinta kepadamu? (hlm. 59)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa para pelaku berdialog dengan menyebut dirinya “saya”. Dalam pusat pengisahan gaya demikian disebut gaya pencerita orang pertama atau gaya pencerita aku. Dengan gaya ini dimaksudkan bahwa pengarang terlibat dalam cerita, baik sebagai tokoh utama maupun sebagai tokoh bawahan. Bagaimana keterlibatan pengarang dapat diketahui? Umumnya, keterlibatan ini diketahui, antara lain, dari

cakapan batin tunggal pelakunya. Dalam cakapan batin ini pengarang luluh dengan batin pelakunya. Coba perhatikan surat Tuti diberikan kepada Supomo.

Percayalah kepada saya, bahwa keputusan ini saya ambil sesudah menderita perjuangan batin yang serasa hendak menghancurkan seluruh jiwa saya. Dari sejak engkau mengantarkan saya pulang ke rumah kemarin sampai petang, sampai malam dan sampai parak siang waktu saya menulis surat ini, saya lemas terkatung-katung antara terbenam dan merapung...? (hlm. 107)

Dalam surat itu Tuti berkisah tentang dirinya yang menolak cinta Supomo dengan kerendahan hatinya. Dari kutipan itu tersirat bahwa pengarang terlibat erat dalam penderitaan tokoh Tuti itu. Di sini pengarang menggunakan gaya aku atau saya orang pertama.

Bagaimana kita dapat mengetahui sudut pandang pengarang dari kutipan berikut ini?

Wahai nasib, kadang-kadang terasa kepada saya, laksana diri saya sebagai orang yang lemah berkayuh melawan arus yang kuat. Tetapi saya akan berkayuh, akan berkayuh sampai habis tenaga saya dan engkau harus membantu, harus membantu. Masih dapatkah kita mengacap penghidupan yang seperti kita cita-citakan? Pabilakah? Ngeri kadang-kadang hati memikirkan sekaliannya. (hlm. 114)

Dalam kutipan di atas kata ganti "saya" memperlihatkan bahwa pengarang luluh dalam nasib tokoh Maria yang berusaha tidak menyerah pada penyakitnya yang dirasakannya tidak dapat disembuhkan. Jadi, di sini pun gaya orang pertama atau gaya aku digunakan pengarang yang menyebabkan akrabnya pengarang itu dengan karyanya.

Pemakaian kata ganti "kami" dan "kita" yang merupakan kata ganti orang pertama jamak juga menunjukkan bahwa pengarang turut terlibat di dalam cerita. Sebagai contoh, dapat disaksikan pada kutipan berikut ini.

"Ya, Bapak sekarang rajin benar mempelajari agama", kata Maria "Setiap petang Senin dan petang Kamis datang kemari haji guru agamanya. Kami disuruhnya juga belajar agama. Kalau bagi saya apa salahnya kita menurut kata orang tua, menyenangkan hatinya. (hlm. 29)

"Saudara-saudara, dalam tiap-tiap usaha hanyalah kita mungkin mendapat hasil yang baik, apabila terang kepada kita apa yang hendak kita

kerjakan, apa yang hendak kita kejar dan kita capai. Atau dengan perkataan yang lain, dalam segala hal hendaklah kita mempunyai gambaran yang nyata-nyatanya tentang apa yang kita cita-citakan” (hlm. 33)

Dalam cara ini tampak bahwa pengarang selain meluluhkan dirinya dengan batin pelaku yang diciptakannya, ia juga mengajak orang lain terlibat dalam ide-idenya ikut menyelami isi hatinya.

Gaya orang pertama atau gaya aku memang banyak dijumpai dalam novel. Mengapa demikian? Gaya aku banyak dijumpai karena penggunaan gaya itu memberikan keuntungan, yaitu lebih meyakinkan dan lebih mempersingkat jarak antara karya dan pembacanya sehingga keduanya menjadi akrab. Dengan demikian, pembaca lebih mudah mengidentifikasi dirinya sebagai salah seorang tokoh cerita dan dapat lebih mudah menghayati cerita itu.

Sekarang perhatikan lagi petikan berikut ini.

Maria yang tiada menyangka suara apa jua pun menggelompar dari tempat tidur dan dalam sekejap ia sudah ke luar kamar menuju ke depan. Sementara itu Rukamah masuk ke dalam kamar pergi ke tempat penjahitannya. Tetapi belum sampai lagi ia di tempat duduknya, melepas dari mulutnya bahak yang tiada dapat ditahannya lagi. Dan ia membungkuk-bungkuk memicit perutnya, lemah seluruh badannya oleh geli hatinya melihat Maria tertipu itu. (hlm. 62)

“Ah, engkau hendak mengatur-atur orang pula. Saya cinta kepadanya. Biarlah saya mati daripada saya bercerai dari dia”. (hlm. 63)

Sejak dari sudah makan pukul delapan tadi Tuti mengetik dalam kamarnya. Sedikit lagi ia harus mengerjakan persiapan laporan Kongres Perikatan Perkumpulan Perempuan di Sala yang terserah kepadanya. Di atas meja tulis yang penuh berserakan kertas telah tinggi tertumpuk kertas bertik yang akan dicetak. Sekarang ia hanya membuat kata pendahuluan saja lagi, sehalaman atau dua. (hlm. 65)

Dalam kutipan di atas digunakan gaya bercerita orang ketiga atau gaya dia. Pengarang menggunakan kata ganti “ia” dan “dia” sebagai alat penceritaan. Dalam hal ini pengarang berkedudukan di luar cerita atau tidak melibatkan diri dalam cerita. Ia menceritakan segala sesuatu yang ada dan terjadi di luar dirinya. Pengarang sebagai orang ketiga mengisahkan cerita menyusupi pikiran dan perasaan tokoh utama dalam ceritanya sehingga ia menjadi orang yang mahatahu.

Dalam bercerita, pengarang seolah-olah serba tahu. Ia seolah-olah dapat mengetahui pikiran, perasaan, dan pengalaman pelaku di mana dan kapan saja. Tentang keadaan Tuti yang tidak banyak berbicara, ketika berada di gedung akuarium, pengarang tahu betul pikiran dan perasaannya, seperti yang diungkapkan pengarang dengan gaya orang ketiga berikut ini.

Tuti tak banyak katanya, seolah-olah ada sesuatu yang sulit yang sedang dipikirkannya. Sesungguhnya dalam beberapa hari yang akhir ini ia asyik memikirkan bermacam-macam soal, kepalanya dipenuhi oleh Kongres Putri Sedar yang dua minggu lagi akan diadakan di Jakarta. Sebagai salah seorang pemimpin perkumpulan itu yang terkemuka, lain daripada pengurus kongres itu kepadanya terserah pula mengadakan sebuah pidato. Telah berhari-hari ia tiada pernah diam. Kalau tiada berjalan untuk mengunjungi orang-orang yang lain harus mengurus kongres itu, ia asyik membaca dan menulis di rumah untuk menyiapkan pidatonya. Beberapa buah buku telah dibacanya dan sebahagian besar dari pidatonya selesai. Ia yakin benar-benar, bahwa keadaan perempuan bangsanya amat buruk. Dalam segala hal makhluk yang tiada mempunyai kehendak dan keyakinan, manusia yang terikat oleh baratus-ratus ikatan, manusia yang hanya harus menurut kehendak kaum laki-laki. (hlm. 13-14)

Dalam gaya orang ketiga ini, pengarang tidak hanya sebagai peninjau, tetapi juga ikut hidup di dalam pribadi pelakunya. Ia mengetahui keadaan Yusuf di mana dan kapan, seperti tampak ketika Yusuf sedang berada di Martapura.

Telah sepuluh hari Yusuf pada orang tuanya di Martapura. Dalam sepuluh hari ini sesungguhnya ia melepaskan lelah, sesudah ujiannya untuk doktoral pertama dan kedua berturut-turut. Tiap-tiap pagi pukul sembilan baru ia bangun. Buku tak pernah disinggunginya. Petang-petang hari ia berjalan-jalan dengan Dahlan, *kandidat amnenar* pembantu ayahnya, masuk dusun ke luar dusun. Adakalanya mereka bertandang pada gadis-gadis. Yusuf telah biasa akan yang demikian. Meskipun telah lebih dari lima belas tahun ia tiada tinggal pada orang tuanya, selain daripada waktu libur, tetapi sekalian adat-istiadat bangsanya diketahuinya, oleh karena ia suka bertanya dan mempelajari. (hlm. 39)

Apa yang tersirat dari kutipan di atas? Ternyata pembaca dapat mengetahui apa yang dilakukan dan apa yang tidak dilakukan tokoh Yusuf dengan jelas.

Keuntungan yang dapat diperoleh dengan gaya orang ketiga itu ialah bahwa segala sesuatunya menjadi jelas bagi pembaca karena pengarang yang

serba tahu menerangkan segala sesuatu kepada pembaca. Dengan gaya itu pemahaman terhadap cerita itu menjadi mudah.

Setelah dijelaskan gaya kisah orang pertama dan orang ketiga, dalam novel *Layar Terkembang* juga dijumpai gaya kisah yang merupakan gabungan kisah tersebut di atas. Cara seperti itu biasa disebut gaya kisah campuran antara gaya aku dan gaya dia. Cara itu tampak dalam kutipan berikut ini.

Tidak, tidak, "kata Maria dalam hatinya", Yusuf tiada berubah hatinya kepada saya". Dalam seminggu ini hal itu nyata benar terasa kepadanya. Dicobanya mengingatkan rupanya, apabila ia menghadapinya. Dalam kenangannya kasih sayang. Yusuf masih seperti biasa. Yusuf pun terang kelihatan mengidap dan menderita oleh sakitnya. O, melihat kepada surat itu pula, katanya perlahan-lahan menginsyafkan hiburan kekasihnya itu ke dalam hatinya, "Tiga bulan lagi ia menjadi dokter, tiga bulan lagi. (hlm. 120)

Mata yang lesu itu agak bersinar-sinar dan senyum yang halus membayang pada mukanya. "Katanya tiga bulan lagi ia akan menjadi dokter, habis pelajarannya".

"Tidak lama lagi".

Maria menangguk, tetapi ingat akan janji tunangannya itu akan mengobatinya sendiri, berkatalah ia, "Suster, mungkinkah penyakit saya ini sembuh diobati di rumah saja?"

"Mengapa engkau bertanya begitu". Kata juru rawat yang tiada tahu jalan pikiran gadis itu.

"Oh, tidak suster, saya hanya bertanya saja. Sebab dia ada berjanji kepada saya akan mengobati saya sendiri, kalau ia sudah menjadi dokter. Katanya ia akan mendalami khusus tentang hal tbc".

"Begitu katanya? Alangkah baiknya!" Kata juru rawat yang peramah itu dengan muka girang, selalu ia pun turut bergirang atas harapan si sakit itu". Tetapi lihat sajalah nanti tiga bulan lagi, ia sendiri tentu lebih tahu dari saya?. (hlm. 121-122)

Bagaimana halnya kalau kita ingin mengetahui ketidakikutsertaan atau peranan pengarang yang berada di luar cerita? Sebelum menjawabnya, perhatikan contoh dalam novel *Hilanglah Si Anak Hilang* karya Nasjah Djamin.

Abangku Akbar kudapati tengah duduk di beranda. Setengah sebelas siang ketika itu sudah. Ia mendiamkan aku dan membenam diri di sebalik surat kabar. Siulku mati tiba-tiba. "Kau tak masuk kerja hari ini, Bar? Tanyaku terbuat riang. Di letakkannya korban. Wajahnya lesu kusam. "Pulang juga akhirnya kau", tergunya tak senang.

"Dari tengah malam tadi kau kutunggu sampai detik ini". "Kenapa aku ditunggu?" Tanyaku mencoba tertawa. Dilontarkannya tertawaku

dengan pandang tajam, penuh rasa jijik. Aku duduk menghadapinya, ingin tahu lebih lanjut kesengitannya....” (Djamin, 1977:38)

Apa yang dapat dibedakan antara contoh gaya aku di muka dengan contoh di atas ini? Gaya aku di atas memperlihatkan adanya penampilan gerak (*action*) tokohnya yang disertai dialog. Tokohnya dibiarkan berdialog, bercerita, berbuat, dan beraksi sendiri. Hal ini menjadikan pembaca yang secara langsung dapat menyaksikan sendiri peristiwa tersebut tanpa campur tangan pengarang.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam cerita yang bergaya aku yang pengarangnya tidak terlibat dalam cerita dapat diketahui dengan penampilan teknik dramatik, yaitu pengarang menampilkan peristiwa itu dengan *dialog* dan *action* (gerak).

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa di dalam sebuah novel pengarang dapat menggunakan berbagai gaya penceritaan. Ada yang menggunakan gaya pencerita aksen saja atau pencerita diaan, ada pula yang mengkombinasi keduanya seperti yang dilakukan Sutan Takdir Alisjahbana dalam *Layar Terkembang*.

Latihan

Tuti mengamati kelakuan orang berdua itu. Ada kasihan hatinya melihat adiknya itu, tetapi lebih dari itu lagi terasa kepadanya betapa lemah Maria, betapa mudahnya ia menangis oleh sesuatu yang tiada berarti suatu apa jua pun. Sejak Maria berkasih-kasih dengan Yusuf sesungguhnya payah ia hendak mengerti pekertinya. Pada pikirnya Maria terlampau menurutkan hatinya. Hal itu telah lama ditunjukkan kepada adiknya itu. Waktu itu selaku tidak dapatlah lagi ia menahan hatinya akan memberi nasihat kepadanya. (hlm.....)

Pertanyaan

- (1) Dari kutipan di atas coba kamu jelaskan, dari sudut pandang mana pengarang cerita itu menceritakan kisahnya!
- (2) Apakah pengarang ikut terlibat dalam cerita, ataukah ia berada di luar cerita.

2.6 Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah unsur lain yang harus dijelaskan oleh guru sebelum mengapresiasi sastra. Bahasa adalah sarana yang terpenting dalam karya sastra. Di dalam sebuah cerita, seorang pengarang tentu berharap agar buah pikirannya dapat dipahami dan dinikmati pembacanya. Oleh karena itu, melalui imajinasinya, pengarang berupaya memilih kata-kata untuk ditata dalam rangkaian kalimat yang sederhana. Ia memadukan kata demi kata sehingga tercipta bahasa yang indah yang dapat menarik minat pembaca. Dengan kata lain, seorang pengarang menggunakan gaya bahasa tersendiri di dalam menyusun karyanya.

Untuk membuktikan hal tersebut di atas, cobalah perhatikan lagi novel *Layar Terkembang*. Amatilah penggunaan bahasanya. Kita tergugah oleh keindahan bahasanya, yang dapat menghidupkan suasana yang akan dilukiskan melalui bahasa itu. Hal itu disebabkan oleh kemampuan pengarang menggunakan gaya bahasa.

Sekarang, apakah gaya bahasa itu? Untuk mencari jawabannya marilah lihat beberapa petikan novel *Layar Terkembang* ini.

- (1) Maria tidak menyahut lagi, sebab matanya sudah tertarik oleh *ikan kecil-kecil* berwarna-warna merah, kuning, dan hitam, yang *bermain-main* di antara yang tersusun dalam kaca. (hlm. 8:3)
- (2) Berapa kali ia berhenti di tempat yang indah meninjau ke arah danau yang luas itu dan *gunung Semnung yang perkasa* menjabal diseberrangnya. (hlm. 41:4)
- (3) Bau air rangsang, gemuruh bunyi ombak memecah dan pemandangan kepada *air yang putih-putih yang tiada berhenti-henti berkejar-kejaran dari tengah*, seolah-olah menemukan, melimpahkan perasaan dalam kalbunya, sehingga geli rasa kaki dan tangannya. (hlm. 42:2)
- (4) Habis makan beberapa lama pula *mereka berdua* berguling-guling di bawah pohon, melepaskan lelah *dinyanyikan oleh angin rimba yang lemah lembut*. (hlm. 46:3)
- (5) Di hadapan mengalir anak air yang deras, ringan berirama girang-gemirang berpendar-endar, di belakang berbuah-buai *daun bambu sayu merdu membisikkan cerita yang tiada habis-habisnya*. (hlm. 60:2)

- (6) *Bulan serupa sisir tersipu-sipu* di balik awan yang tipis dan seluruh alam kekabur-kaburan rupanya. (hlm. 94:16)
- (7) Bagi Maria dan Yusuf yang tiada berkata-kata merasa bahagia dirinya, bunyi gamelan yang merdu ditayang *angin laut pulang ke darat* waktu masuk kuala itu, adalah seperti lagu yang merayakan bahagia mereka berdua. (hlm. 12:4)
- (8) Permai benar rupanya naik *kembang dahlia* pagi-pagi ini, merah putih, ungu dan kuning, besar-besar *bersorak-sorak di dalam cahaya* matahari. (hlm. 112:5)
- (9) Dari luar jendela bunga dahlia yang jemawa, kembang mawar yang mulia halus dan *gembira yang merah angkuh, terseyum-senyum* kepada saya, seolah-olah sekaliannya menertawakan saya orang kurungan yang tiada tahu menghargai keindahan alam. (hlm. 113:3)
- (10) Di gunung-gunung *kabut tebal berkejar-kejaran* sangat cepat tiada habis-habis lakunya. (hlm. 118:6)
- (11) Di lembah-lembah dan di lereng gunung telah turun kekaburan senja, tetapi *puncak-puncak yang menengadah kelangit merah membara* turut *bernyanyi lagan warna*. (hlm. 133:1)
- (12) Di langit bertambah lama bertambah banyak kelihatan *bintang kemilau mengerlip memandang ke dunia*. (hlm. 136:2)
- (13) Beberapa lamanya Tuti dan Yusuf berdiri tiada bergerak-gerak, laksana terpaku pada *tanah yang pemurah itu, yang senantiasa tulus dan ikhlas menerima manusia yang letih dan lesu dalam pengakuan yang sejuk*. (hlm. 139:1)
- (14) Dan pada waktu pagi-pagi, sedang *matahari mencurahkan sinarnya yang girang ke bumi, sedang pohon tanaman tertawa melambai ke langit sarat memikul daun, kembang dan buah*. (hlm. 139:7)
- (15) Dan ke mana sekalipun ia memandang, di segala penjuru nampak kepadanya *kegirangan hidup* yang mesra di atas *tanah yang mewah membagikan kekayaan* kepada dunia. (hlm. 122:1)
- (16) Matahari terang bersinar di langit yang hampir tiada berawan dan jauh-jauh mata memandang ke puncak gunung dan ke bawah, *sinar kuning yang permai terserak amat girang dan gembira rupanya*. (hlm. 113:2)

Kutipan di atas merupakan sebagian kecil dari gaya bahasa yang ada dalam novel *Layar Terkembang*. Pada kalimat-kalimat itu, terutama bagian

kalimat yang bergaris bawah, terdapat perilaku manusia yang dilakukan bukan oleh manusia seperti: Kabut tebal berkejar-kejaran; ikan kecil bermain-main; gunung Semining yang perkasa; dan nyanyian angin rimba. Dari beberapa contoh itu jelas, bahwa yang dapat berkejar-kejaran itu mestinya manusia bukan ombak. Yang dapat bermain-main itu manusia bukan ikan kecil, yang dapat menyanyi itu seharusnya manusia, bukan angin rimba.

Begitu pula bagian kalimat yang berikut ini. Bulan tersipu-sipu di balik awan; angin laut pulang ke darat; kembang dahlia bersorak-sorak di dalam cahaya matahari; dan puncak-puncak yang menengadah ke langit merah membara turut bernyanyi laguan warna.

Sekarang kita pertanyakan gaya bahasa apa yang terdapat pada kalimat-kalimat itu? Sebelum pertanyaan itu terjawab, marilah sekali lagi kita perhatikan semua kalimat itu. Ternyata kalimat-kalimat menggunakan sifat penginsanan. Maksudnya ialah bahwa kalimat itu menggunakan sifat perbandingan atau kiasan antara sifat benda-benda mati dengan sifat manusia. Benda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia, seolah-olah benda-benda itu hidup sebagai manusia. Dengan kata lain, bahwa semua kalimat itu mengandung gaya yang mengiaskan benda-benda mati atau benda-benda yang tidak bernyawa seolah-olah bernyawa dan memiliki sifat-sifat seperti sifat manusia. Apabila dalam suatu kalimat terdapat benda-benda yang tidak bernyawa diberi sifat yang mirip sifat manusia, penulis kalimat itu menggunakan gaya bahasa personifikasi. Demikian pula dalam cerita, jika di dalamnya digunakan kalimat-kalimat seperti tersebut di atas, berarti pengarang cerita itu menggunakan gaya personifikasi. Mengapa seorang pengarang dalam ceritanya atau hasil karyanya menggunakan gaya personifikasi? Gaya personifikasi ternyata dapat menghidupkan suasana dalam cerita itu sehingga cerita itu tidak membosankan.

Apakah dalam novel seorang pengarang hanya menggunakan gaya bahasa personifikasi saja? Untuk menjawab pertanyaan itu, perhatikan petikan berikut ini.

- (1) Patut benar paman Parta berkata, bahwa agama itu untuk dipelajari kalau sudah pensiunan, kalau tidak ada yang penting lagi yang dapat dikerjakan di dunia ini. *Kalau mata sudah kabur, kalau tenaga sudah habis, kalau hati sudah tertutup.* (hlm. 29:7)
- (2) Tetapi Tuti segera menyambungnyanya pula, "*selama kedua pihaknya, orang di kampung ataupun kaum terpelajar masih menganggap agama*

demikian, selama itu agama itu tiada akan menarik golongan pemuda..." (hlm. 30:5)

- (3) Saudara-saudara, dalam tiap-tiap usaha hanyalah kita mungkin mendapat hasil yang baik, apabila terang kepada kita, *apa yang hendak kita kerjakan, apa yang hendak kita kejar dan kita capai.* (hlm. 33:1)
- (4) "*Hitam, hitam sekali penghidupan perempuan bangsa kita di masa yang silam, lebih hitam, lebih kelam dari malam yang gelap*". (hlm. 33:3)
- (5) Perempuan bukan manusia seperti laki-laki *yang mempunyai pikiran dan pandangan sendiri, yang mempunyai hidup sendiri, perempuan hanya hamba sahaya, perempuan hanya budak yang harus bekerja dan melahirkan anak bagi laki-laki, tiada mempunyai hak.* (hlm. 34:1)
- (6) Mangkunegara IV, raja dan penyair yang sudah termasyur itu memberi nasihat kepada perempuan untuk mengikat hati suaminya sebagai berikut, "*Bukanlah guna-guna, bukanlah mantera, bukanlah yang gaib-gaib, yang dapat dipakai untuk melayani laki-laki. Tetapi perempuan yang menurut selalu akan dicintai oleh suaminya. Sifat penurut pada perempuan membangkitkan kasihan laki-laki*". (hlm. 34:2)
- (7) Kepentingan diri sendiri, sedih dan senangnya, keinginan dan kebenciannya sendiri sebagai manusia, itu tiada diindahkan, *itu tiada pernah dipikirkan.* (hlm. 36:5)
- (8) Dan untuk menjaga supaya perempuan itu jangan insyaf akan kedudukannya, akan nasibnya yang nista itu, maka diikat oranglah ia dengan bermacam-macam ikatan, *bermacam-macam adat, bermacam-macam kebiasaan, bermacam-macam nasihat.* (hlm. 36:6)
- (9) *Perempuan mesti sabar, perempuan mesti lemah lembut, perempuan mesti pendiam.* (hlm. 37:2)
- (10) *Ia akan menyebarkan dirinya dalam dunia ilmu pengetahuan, ia akan turut menyusun dan mengemudikan negeri, ia akan menjilamkan jiwanya dalam seni, ia akan turut bekerja dan memimpin dalam bermacam-macam pekerjaan dan perusahaan.* (hlm. 38:3)
- (11) *Segala orang mau menyebut dirinya modern, segala orang hendak pergi ke rapat, tetapi rapat itu kebanyakan orang menjadi tempat memertontonkan pakaian menjadi mode show.* (hlm. 50:3)
- (12) *Hormat akan kebenarannya, dan ketetapan hatinya, hormat akan ketajaman pikirannya, hormat akan kegembiraan berjuang dan berkor-*

ban bagi yang terasa kepadanya mulia dan suci. (hlm. 53:5)

- (13) *Tidak, tidak, saya tidak* akan menggangumu lagi, *saya menyesal* benar akan perbuatan saya tadi. (hlm. 62:8)
- (14) Tetapi, apabila ia selaku orang yang bertugas ada demikian, dikumpulkannya tenaganya dan dikeraskan hatinya: *Perasaan ini harus hilang, harus hilang*, saya tidak boleh diolokkannya. (hlm. 66:1)
- (15) Dari sejak engkau mengantarkan saya pulang ke rumah kemarin sampai petang, *sampai malam dan sampai parah siang*, waktu saya menulis surat ini, saya lemas terkatung-katung antara terbenam dan merapung. (hlm. 107:2)
- (16) *Maafkanlah saya*, Supomo, *maafkanlah saya*, Supomo, *maafkanlah*. (hlm. 107:3)
- (17) Tetapi *sekarang, sekarang* setelah saya bengis dan kejam menyelidiki segala lekuk dan relung hati saya, *sekarang insyaf saya seinsyaf-insyafnya*. (hlm. 107:6)
- (18) *Tetapi saya akan berkayuh, akan berkayuh* sampai habis tenaga saya dan engkau membantu, *harus membantu*. (hlm. 114:7)
- (19) Perlahan-lahan, hampir tiada diketahuinya, tumbuhlah keinsyafan dalam hatinya, *bahwa lain daripada lingkungan pekerjaannya sehari-hari, lain daripada partai dan teman sejawatnya dan lain-lain daripada cita-citanya*. (Hlm. 126:3)
- (20) *Tentang berbagai-bagai* soal dan masalah mereka bertukar pikiran, *tentang perhubungan* alam dengan manusia, *tentang Tuhan* dengan dunia, *tentang pergerakan* perempuan, *tentang seni* dan uang. (hlm. 127:2)
- (21) *Mereka tiada mempunyai inisiatif, mereka tiada pandai berfikir, dan mereka tiada mempunyai kegembiraan* dan keberanian untuk mulai mencoba sesuatu. (hlm. 130:1)

Dalam semua kalimat yang kita amati itu terdapat banyak perulangan bunyi, ada suku kata, ada kata, dan ada pula kalimat yang dianggap penting diulang. Untuk apa perulangan suku kata, kata atau bagian kalimat itu? Tentu tujuannya agar maksud yang terkandung dalam kalimat itu lebih diperhatikan, lebih ditegaskan, dan tampak hidup.

Contoh ulangan dalam kalimat yang dikutip itu, antara lain terdapat kalimat seperti berikut. "Maafkan saya, Supomo, maafkanlah saya, Supomo,

maafkanlah!” Kalimat itu, jika dikatakan atau diubah menjadi, “Maafkanlah saya, Supomo!”, jelas tidak akan sehebat maksud kalimat yang dikatakan pertama. Ulangan “Maafkanlah saya” mengisyaratkan permintaan yang sungguh-sungguh dari pembicaraan agar dimaafkan kesalahannya. Ulangan itu mengisyaratkan bahwa kata itu betul-betul harus mendapat perhatian pembaca. Jika kita menemukan sebuah kalimat yang di dalamnya terdapat ulangan kata, ulangan frase atau ulangan klausa, kalimat itu, mengandung gaya bahasa repetisi atau pengulangan.

Berdasarkan keterangan di atas, contoh kalimat yang kita pelajari itu, mulai dari kalimat nomor satu sampai dengan nomor dua puluh satu, dapat kita kelompokkan ke dalam kalimat yang bergaya repetisi. Perhatikan contoh kalimat berikut. “*Bukanlah* guna-guna, *bukanlah* mantera, *bukanlah* yang gaib-gaib, yang dapat dipakai untuk melayani laki-laki”. Kata yang diulang dalam kalimat tersebut di atas adalah *bukanlah*. Ulangan kata “*bukanlah*” mengisyaratkan pentingnya kata itu sehingga harus lebih diperhatikan.

Contoh lain, “*Ia akan* menceburkan dirinya dalam dunia ilmu pengetahuan, *ia akan* turut menyusun dan mengemudikan negeri, *ia akan* menjelaskan jiwanya dalam seni, *ia akan* turut bekerja dan memimpin dalam bermacam-macam pekerjaan dan perusahaan”. Pada kalimat itu yang mendapat pengulangan adalah *ia akan*. Berdasarkan contoh kalimat tersebut di atas jelas bahwa di dalam kalimat itu terdapat perulangan kata, perulangan frase atau perulangan bagian kalimat yang sama. Gaya pengulangan itu disebut juga gaya bahasa repetisi. Novel *Layar Terkembang* banyak mengandung ungkapan-ungkapan pidato atau ide yang ditata dengan menggunakan gaya repetisi. Tampaknya, perulangan itu sengaja diungkapkan untuk mendapat perhatian khusus dari pembaca.

Agar kita dapat mengenal jenis gaya bahasa lain yang digunakan dalam *Layar Terkembang*, kita amati lagi kalimat-kalimat berikut. Gaya bahasa apa yang terkandung di dalamnya!

- (1) Terutama sekali payah ia hendak mengaji sikap dan pendirian Tuti yang lain benar nampak kepadanya dari Maria. *Apakah gunanya ia sebagai perempuan siang malam membuang tenaga dan waktu untuk perkumpulan, rapat di sini, rapat di sana, berpidato di sini, berpidato di sana? Apakah gunanya buku sebanyak itu bersusun dalam lemarnya, seperdua dari gajinya menjadi kertas saja?* (hlm. 15)

- (2) "Tidak, sekolah kami mulai pukul tujuh lewat seperempat. *Lagi pula apa kerja saya di rumah, kalau segalanya sudah selesai? Bukanlah lebih senang bergurau-gurau dengan teman-teman di sekolah?"* (hlm. 17:8)
- (3) Kalau begitu sekarang sus harus lekas-lekas masuk. Sekarang bukan waktunya lagi kita pemuda-pemuda berdiam diri. Seluruh masyarakat kita sedang bergerak. *Masalah kita yang muda-muda yang terpelajar akan menjadi penonton saja.* (hlm. 18:1)
- (4) "Apa katamu? " Ujar Parta dengan suara yang agak keras sedikit mendengar ucapan keponakannya yang menyangkal katanya itu. "Mengantuk-ngantuk nanti pukul dua? Apa yang dikantuk-kantukkan? *Adakah pekerjaan yang lebih baik dari bekerja di kantor?* (hlm. 25:4)
- (5) Dan sekalian yang baik disia-siakannya, dibuangnya. Kegembiraan apakah yang ada padanya, itulah tandanya, bahwa semangatnya hidup? (hlm. 26:1)
- (6) Tiadakah engkau berbahagia bertahun-tahun bekerja dari manteri polisi, kesudahannya sampai kepada wedana? (hlm. 26:4)
- (7) Kemauan sendiri? Adakah sesuatu yang bernama serupa itu ada pada perempuan? (hlm. 34:2)
- (8) *Di manakah pula dahulu orang tua berdaya upaya hendak mengajar anaknya pengetahuan yang lain daripada yang perlu untuk perkawinan seperti memasak dan menjahit?* (hlm. 36:7)
- (9) *Adakah Saudara-saudara permintaan yang lebih gila daripada itu?* (hlm. 37:4)
- (10) Kalau kita sangsi sendiri akan apa yang kita ucapkan, *bagaimanakah kita akan menunjukkan jalan kepada orang banyak?* (hlm. 51:4)
- (11) "Sudahlah, sudahlah Tuti, sadarlah hatimu. Nanti didengar ibu, engkau berdua berselisih. *Tidak malukah engkau?* (hlm. 64:7)
- (12) Tetapi tiba-tiba ia tertangkap dalam pikirannya sendiri, dan dengan jelas dan nyata ia menyelidiki hatinya, *"Irikah ia akan adiknya itu?"* (hlm 69:8)
- (13) Tetapi Maria telah berdiri dan sambil berjalan menuju ke dalam ia menjawab, *"Bukankah engkau belum akan pulang sekarang juga?"* (hlm. 94:6)
- (14) Suatu kesempatan sudah dibuangnya, hendaklah ia dahulu memuja

Hambali...tetapi betapakah ia mungkin memuja orang yang pada matanya tiada sedikit juapun melebihinya? (hlm. 96:2)

- (15) Kalau cinta saya sesungguhnya demikian kepadanya, mestikah saya menyembunyikan cinta saya itu? (hlm. 99:6)
- (16) Hati saya kosong, kosong dan jika semisalnya saya menerima permintaanmu itu, maka penerimaan itu hanyalah berarti mencari pengisi kekosongan itu. Dan bolehkah perkawinan saya rendahkan menjadi demikian? (hlm. 108:2)

Kalimat-kalimat yang baru saja kita amati itu, semuanya kalimat tanya. Dalam pelajaran tentang kalimat tanya, salah satu ciri kalimat tanya adalah mempunyai lagu kalimat naik bergetar. Maksudnya bukan gemeteran pada saat bertanya, tetapi si penanya memerlukan jawaban misalnya, siapa namamu? Di mana tempat tinggalmu? Hal ini berbeda betul dengan kalimat tanya berikut ini. "Kalau kita sangsi sendiri akan apa yang kita ucapkan, bagaimanakah kita akan menunjukkan jalan kepada orang banyak?" Kita berkesimpulan bahwa jawaban kalimat itu, bagi si penanya, seolah-olah sudah ada dalam hati. Jadi, jelas ada perbedaan fungsi antara kedua kalimat tanya itu. Yang satu jelas menanyakan apa yang tidak diketahui, yang lainnya memberi tekanan pada apa yang sudah diketahui.

Agar lebih jelas, mari kita bahas lagi sebagian dari kalimat yang kita kutip tadi, misalnya, "Hati saya kosong, kosong dan jika semisalnya saya menerima permintaanmu itu, maka penerimaan itu hanyalah berarti mencari pengisi kekosongan itu. Dan bolehkah perkawinan saya rendahkan menjadi demikian?" Yang bertanya pada kalimat di atas yaitu Tuti, jelas tidak akan merendahkan perkawinannya. Akan tetapi, mengapa masih ditanyakan kepada orang lain? Inilah yang menjadi pertanyaan kita bersama. Gaya bahasa apakah yang terjadi dalam kalimat tanya yang tidak memerlukan jawaban itu?

Agar ada gambaran atau pengertian yang lebih jelas lagi, mari sekali lagi kita perhatikan kalimat ini!

"Apa katamu?" Ujar Parta dengan suara yang agak keras sedikit mendengar ucapan keponakan yang menyangkal katanya itu. "Mengantuk- ngantuk menanti pukul dua?" Apa yang dikantuk-kantukkan? Adalah pekerjaan yang lebih baik dari bekerja di kantor? (Petikan nomor 4)

Kalimat tersebut terdiri atas beberapa kalimat tanya. Di samping mengandung pertanyaan, pertanyaan itu juga mengandung kesangsian, dan ejekan. Mari kita uraikan kalimat itu. Jika masih ingat pada tokoh-tokoh dalam *Layar Terkembang*, di sana terjadi pembicaraan antara Parta dengan Tuti, keponakannya, membicarakan Saleh yang keluar dari pekerjaannya. Dalam pembicaraan itu parta melontarkan kesangsian dan seolah-olah mengejek Tuti, karena tidak sependapat. Di antaranya, yang tadi sudah disebutkan, yaitu “Apa katamu?” Mengantuk-ngantuk menanti pukul dua? Apa yang dikantuk-kantukkan? Adakah pekerjaan yang lebih baik dari bekerja di kantor?”

Dengan adanya keterangan dan contoh-contoh itu, dapatkah ditemukan gaya bahasa yang dipakai pengarang, dalam kalimat-kalimat itu. Jika suatu kalimat tanya, tidak memerlukan jawaban, sering bersifat mengejek, atau menyatakan kesangsian, maka kalimat itu adalah kalimat retorik. Dengan demikian, gaya bahasa retorik dapat disimpulkan sebagai gaya penegasan dengan menggunakan kalimat tanya yang tidak bertanya, sering bersifat mengejek atau menyatakan kesangsian.

Di samping itu, ada lagi jenis gaya bahasa lain, yang digunakan pengarang dalam novel *Layar Terkembang* seperti dalam ungkapan-ungkapan berikut.

- (1) Mereka pun *naiklah ke atas sepedanya* masing-masing dan seperti telah demikian mestinya, Yusuf terus menemui kedua gadis itu. (hlm. 14:13)
- (2) Wiriaatmaja berdiri dari membaca koran dan ia *masuk ke dalam* menyuruh anak-anaknya agak lekas, supaya dapat lekas pergi ke Jatinegara. (hlm. 16:5)
- (3) Sekejap terperanjat ia mendengar suara itu, *lalu berpalinglah ia ke belakang* dan nampak kepadanya Maria. (hlm. 17:4)
- (4) Ia menyatakan dengan seterang-terangnya kepada kita anggapan bangsa kita *terhadap kepada perempuan*. (hlm. 36:3)
- (5) Yusuf tertawa, “Engkau berani bersecepat dengan saya?” Saya takut nanti saya harus menggendong *orang pulang ke rumah*. (hlm. 57:6)
- (6) “Kalau tidak letih Maria rupanya lucu benar”, ujar Yusuf dengan tenang, seraya mengamati-amati pekerti Maria yang telah riang kembali itu. “*Tetapi baiklah kita naik ke atas berjalan-jalan*”. (hlm. 57:8)

- (7) Tiba di tempat datar rumpun bambu yang lebat, mereka melihat ke jurang ke arah air terjun yang gemuruh berderai *jatuh ke bawah*. (hlm. 5:9)
- (8) Beberapa lamanya berdetik-detik dan berderas-deras mesin tulis kena tangannya yang halus. (hlm. 66:3)
- (9) Segera dihapuskan air matanya dan dicobainya tersenyum melihat juru rawat yang sangat baik hati dan *peramah terhadap kepadanya itu*. (hlm. 114:13)
- (10) *Langit yang putih kelabu berat turun ke bawah*, sampai-sampai menyatu dengan pelarian kabut di lereng gunung. (hlm. 118:6)

Kesan apakah yang diperoleh setelah mengamati kalimat-kalimat tersebut di atas?" Coba perhatikan kalimat ini. "*Beberapa lamanya berdetik-detik dan berderes-deres mesin tulis kena tangannya yang halus*. Dalam kalimat itu terdapat kata, 'beberapa lamanya'. Perlukah kata "berdetik-detik" yang merupakan kelanjutannya ditambahkan lagi pada kata "beberapa lamanya?" Padahal kata itu sudah cukup jelas maksudnya. Perhatikan lagi kalimat berikut ini. "Wiriaatmaja berdiri dari membaca koran dan ia *masuk ke dalam menyuruh anak-anaknya agak lekas, supaya dapat lekas pergi ke Jatinegara*". Pada kalimat tersebut di atas, terdapat bagian kalimat: "masuk ke dalam". Ke mana tujuan masuk, jawabannya pasti ke dalam.

Jika kita perhatikan kalimat efektif, tidak semua kalimat efektif dapat menarik hati pendengar. Seseorang, jika sudah terlihat pada suatu pembicaraan jarang mau menggunakan kalimat efektif. Orang itu akan mengutarakan masalah lain sebagai bahan perbandingan pada kalimat-kalimat yang dimaksud.

Kebanyakan kalimat yang kita amati dari novel *Layar Terkembang* itu merupakan kalimat-kalimat yang berkepanjangan. Seperti pada bagian kalimat: "jatuh ke bawah"; "terhadap kepadanya"; "naik ke atas"; dan sebagainya. Hal ini tidak akan terjadi pada kalimat efektif. Bila kita menemukan sebuah kalimat, yang di dalamnya menggunakan sepatah kata sebagai penegas yang sebenarnya tidak perlu karena yang dinyatakan oleh kata itu sudah terkandung pada kata sebelumnya, dalam kalimat itu terdapat gaya bahasa *pleonasmе*.

Bukan hanya itu saja gaya bahasa yang terdapat dalam *Layar Terkembang* ini, seperti terlihat pada petikan berikut ini.

- (1) Sebelum selesai benar ia berfikir ucapannya telah keluar menyatakan *perasaannya yang menggelora*, baik waktu kegirangan maupun waktu kedukaan. (hlm. 8:5)
- (2) Sekejap tertarik terhanyut ia dalam arus gembira yang mengalir dari dada pemuda yang sejak semula menarik hatinya itu. (hlm. 19:8)
- (3) Tiap-tiap orang selalu berkuasa oleh sikap badan kecil yang lurus dan tetap itu, oleh mata yang tajam yang *menyinarkan tenaga* dan kepercayaan yang tiada terhingga akan tenaga itu. (hlm. 32:1)
- (4) Baru habis ucapan ketua itu *memecahlah di tengah-tengah kesunyian* tepuk orang amat riuhnya sehingga gedung yang besar itu selalu bergagar. (hlm. 32:3)
- (5) Tuti berhenti sebentar, sebab suaranya hampir keparau-parauan mengucapkan pidato yang berapi-api itu. (hlm.37:4)
- (6) Tetapi baru saja bergerak meninggalkan mimbar menuju ke tempat duduknya, *meletuslah sebagai petir yang telah lama terkurung dalam mega yang berat*, bunyi tepuk beribu manusia yang hadir, sehingga gedung yang besar itu selalu gegar rupanya. (hlm. 38:4)
- (7) Maria bertambah *mendidih hatinya*, "Biarlah saya katamu tidak berontak lagi" (hlm. 64:3)
- (8) Terlihat-lihat olehnya, bagaimana ia dianjung-anjung orang, setelah mengucapkan pidatonya yang *berapi-api* itu. (hlm. 67:1)
- (9) Pada ketika pikirannya agak terpica, tiada tertahanlah rasanya kekosongan dan *melangitlah* jiwanya menghimbau. (hlm. 95:3)
- (10) Bertalu-talu datang pertanyaan *membajiri* pikirannya: Sekejap terkilat kepadanya bahwa kenikmatan pergaulan dengan Supomo waktu yang akhir ini ialah usaha jiwanya melarikan dirinya dari perasaan kengerian akan usianya yang sudah dua puluh tujuh tahun. (hlm. 103:6)

Coba perhatikan kalimat ini, "Tuti berhenti sebentar, sebab suaranya hampir keparau-parauan mengucapkan pidato yang berapi-api itu". Di sini ada bagian kalimat: "Pidato yang berapi-api". Adakah pidato yang bersemangat dan karena semangatnya sampai berapi? Tentu tidak ada. Ada lagi contoh lain: "bertambah mendidih hatinya"; "pertanyaan yang membanjir"; "bunyi tepuk yang meletus sebagai petir". Bagian-bagian kalimat itu seolah-olah tidak wajar. Mana ada hati orang karena perasaan tidak senang, sampai dapat mendidih. Mana ada, hanya karena banyaknya pertanyaan, sampai

banjir? Dalam arti yang sesungguhnya hal itu semua tidak mungkin terjadi. Akan tetapi, di dalam karya sastra apa yang tidak mungkin itu menjadi mungkin karena dalam karya sastra ada tafsiran ganda (ambigu). Sebuah karya sastra harus mempunyai daya imajinasi yang tinggi sehingga apa yang ingin disampaikan itu dapat dibayangkan kepada pembaca secara konkrit dan dapat menimbulkan suasana yang betul-betul menggetarkan jiwa pembaca. Sebagai contoh yang biasa kita dengar, misalnya ada ular sebesar paha. Jelas jauh berbeda antara kelingking dengan paha? Apalagi bila rasa kesal, menyuruh anak membeli gula, misalnya; kemudian anak tadi tidak segera pulang, maka anak tersebut dikatakan: "Membeli gula saja setahun", kalau dikatakan, "Membeli gula saja lama sekali", pengertiannya tidak sekuat arti kalimat, "Membeli gula saja setahun". Sebuah novel yang di dalamnya terdapat kalimat-kalimat dengan pengertian dilebih-lebihkan, dibesar-besarkan untuk memancing perhatian atau sepatah kata diganti dengan kata lain yang mengandung arti yang lebih hebat, maka novel itu mengandung gaya bahasa *hiperbolisme*.

Carilah contoh kalimat lain yang di dalamnya terdapat gaya bahasa hiperbolisme dalam novel *Layar Terkembang* ini. Contoh umum, misalnya "Setelah mendapat pertolongan, ia mengucapkan beribu-ribu terima kasih". Di sini semakin jelas, bahwa hiperbolisme adalah suatu pernyataan dengan berlebihan.

Ada lagi jenis gaya bahasa lain yang belum kita ketahui dalam novel *Layar Terkembang* ini. Mari kita perhatikan gaya bahasa apa yang ada dalam kalimat berikut ini.

- (1) Air mata dan gelak berselisih di mukanya seperti *siang dan malam*. (hlm. 8:5)
- (2) Apakah gunanya ia sebagai perempuan siang malam membuang tenaga dan waktu untuk perkumpulan-perkumpulan *rapat di sini rapat di sana, berpidato di sini berpidato di sana?* (hlm. 15:12)
- (3) Tetapi sebaliknya *daripada menimbulkan kekacauan*, perbedaan pekerti dan sifat itu *membawa keseimbangan* di rumah Wiriaatmaja di pertemuan Gang Hauber dengan Cidengweg itu. (hlm. 26:2)
- (4) Wiriaatmaja menggelengkan kepalanya, "Anak-anak sekarang payah hendak mengertinya, pendapatnya selalu berlainan dengan kita; *apa yang kita katakan baik, katanya tidak baik.*" (hlm. 26:2)

- (5) Oleh karena kesangsian pendirian itu, *dipakai malu, dibuang tiada be-rani*, maka agama mendapat kedudukan di belakang, dekat tempat bujang dalam rumah mereka yang menganggap dirinya terpelajar. (hlm. 30:3)
- (6) Setinggi-tingginya ia menjadi perhiasan menjadi permainan yang *dimu-lia-muliakan selagi dipakai*, tetapi dibuang dan ditukar apabila telah kabur cahayanya, telah hilang serinya. (hlm. 34:1)
- (7) Segalanya itu namanya *melindungi perempuan dari kejahatan dan aib*, tetapi pada hakikatnya segalanya itu *melemahkan perempuan*. (hlm. 36:6)
- (8) Bahwa segala usaha untuk memperbaiki keadaan bangsa yang tiada melindungi perbaikan keadaan perempuan tiada akan berhasil, selaku *hanya menyirami daun dan dahan* tanam-tanaman, *sedangkan uratnya dibiarkan kekurangan air*. (hlm. 37:5)
- (9) Perasaan *kekecilan dan kelemahan diri*, tetapi dalam kekecilan dan kelemahan itu menyertai *kebesaran dan kedahsyatan Khalikul alam* seperti terjilma dalam perbuatannya. (hlm. 43:1)
- (10) *Naik-naik meninggi* suara nyanyian, *memuncak menjadi himbauan* yang putus, *turun pula ia menyerah sebagai empasan ombak yang letih di pantai yang rata*. (hlm. 68:5)
- (11) Sebabnya cinta yang sebenar-benarnya tiada akan dapat ia terhadap kepada Supomo, yang dalam segala hal menurut pandangan matanya *tiada lebih daripadanya, meskipun ia mendapat ijazahnya di negeri Be-landa*. (hlm. 103:7)
- (12) Terhadap kepada *cintamu yang mulia dan suci itu, yang lahir dari hatimu yang lembut, dan penuh kasih sayang, saya tiada dapat mem-berikan sesuatu yang setara dengan itu*. (hlm. 108:1)

Dalam semua kalimat itu terdapat kata-kata yang berlawanan pengertian. Coba perhatikan kalimat ini: "Cinta yang lahir dari hati yang lembut dan penuh kasih sayang, tetapi tidak mendapat balasan yang setara dengan itu"; dan "Perasaan kekecilan dan kelemahan diri tetapi menyertai kebesaran dan kedahsyatan Khalikul Alam". Jika kita perhatikan masing-masing kalimat itu mengandung pengertian yang berlawanan. Kecil dan lemah, tetapi disertai kedahsyatan; cinta yang tulus dan suci, tetapi tidak mendapat balasan. Dalam kalimat berikut ini, "Seorang perempuan yang dijadikan perhiasan dan di-muliakan, tetapi dibuang atau kalau perlu ditukar jika serinya telah hilang", juga terdapat pertentangan.

Gaya bahasa yang mempergunakan kata-kata yang berlawanan pengertiannya, seperti dalam kalimat di atas biasa disebut gaya antitesis. Jadi, antitesis adalah gaya bahasa yang mengandung gagasan yang bertentangan, dengan menggunakan kata atau kelompok kata yang berlawanan. Masih ada jenis gaya bahasa lain, yang ada pada karya Sutan Takdir Alisjahbana ini. Kalimat-kalimat di bawah ini mengandung gaya bahasa lain daripada gaya bahasa yang telah dibicarakan di atas.

- (1) Yang lain perempuan dalam arti penjelasan *pancaran perasaan yang tiada terhambat-hambat*, berlimpah-limpah, menggenangi segala sesuatu di sekitarnya dengan kepenuhan kalbunya. (hlm. 8:6)
- (2) Sekejap tertarik, terhanyut ia dalam arus gembira yang mengalir dari dada pemuda yang sejak semula menarik hatinya itu. (hlm. 19:8)
- (3) Dan karena kesukaannya akan musik, sebentar-sebentar bernyanyi atau memutar mesin nyanyi, tiada mati sepi rumah itu sepanjang hari. (hlm. 23:4)
- (4) Emang pernah berkata, bahwa bahagia itu ialah pekerjaan yang mudah, pendapatan yang besar, harapan yang baik di kemudian hari, pendeknya hidup yang senang. (hlm. 26:3)
- (5) Tuti telah terkenal seorang pendekar yang pandai memilih kata, yang dapat mengucapkan katanya dengan kegembiraan seluruh hatinya, sehingga tertarik dan terhanyut segera orang yang mendengarkannya. (hlm. 33:2)
- (6) Perempuan yang sebaik-baiknya, yang semulia-mulianya, ialah perempuan yang paling sedikit mempunyai kemauan sendiri. (hlm. 34:2)
- (7) Dan setelah jatuh bunyi palu ketua yang akhir maka orang banyak itu bergeraklah, berdesak-desak, amat kacau balau menuju ke pintu. (hlm. 39:1)
- (8) Dan dari kata karang tempat ia dapat meninjau sejauh-jauh mata memandang itu timbullah dengan mesra dalam hatinya perasaan dan keinsyafan, bahwa ia sebagian dari alam yang besar dan tidak berbatas. (hlm. 42:8)
- (9) Tuti segera pula ia datang mendorong dan melanda, tiada tertahan-hatan, anggi mengalun, dan menggelombang dalam curahan kegembiraan hati yang hasrat beberapa lamanya tiada habis-habisnya lakunya. (hlm. 68:5)

Apa yang terkesan di hati, setelah membaca kalimat-kalimat di atas dan apa arti kalimat itu? Mari kita ulas lagi kalimat itu. “Pancaran perasaan yang tiada terhambat-hambat, berlimpah-limpah, menggenangi”; “Sebentar-sebentar bernyanyi atau memutar mesin nyanyi, tiada mati sepi rumah itu sepanjang hari”. Jika kita perhatikan pada kedua kalimat itu, masing-masing mempunyai pengertian makin lama makin naik atau makin lama makin menghebat. Dari perasaan yang tiada terhambat-hambat, kemudian berlimpah-limpah dan akhirnya menggenangi. Dari sebentar-sebentar bernyanyi, akhirnya tiada sepi rumah sepanjang hari. Kalimat yang mengandung urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya, kalimat itu memiliki gaya bahasa klimaks.

Kemudian perhatikan lagi kalimat-kalimat pendek di bawah ini !

- (1) Dari sudut gedung akuarium itu berteriaklah seorang gadis kecil. (hlm. 11:1)
- (2) Pergilah ia ke arah beberapa orang temannya. (hlm. 21:6)
- (3) Tunggulah engkau di sana. (hlm. 24:12)
- (4) Diikat oranglah ia dengan bermacam-macam ikatan. (hlm. 36:6)
- (5) Lalu berjalanlah mereka di perdu-perdu dan pada suatu tempat yang berumput. (hlm. 98:5)
- (6) Berkatalah Saleh, “Bukankah itu sudah terang?” (hlm. 130:5)

Dalam petikan kalimat di atas terlihat pembalikan susunan kalimat bukan. Seperti pada kalimat, “Berkatalah Saleh; Pergilah ia, Tunggulah engkau di sana”. Seharusnya Saleh berkata, “Ia pergi; Engkau tunggu di sana.” Kalimat itu bersusunan predikat subjek. Kalimat yang bersusunan predikat lebih dahulu, baru kemudian subjek kita kenal sebagai kalimat inversi. Pengertian yang dipentingkan dijadikan pusat perhatian untuk lebih menghidupkan gerak di dalamnya atau menunjukkan hal yang baru terjadi. Gaya bahasa seperti itu disebut gaya inversi, yang kalimatnya bersusun P-S (predikat-subjek). Dengan keterangan dan contoh tersebut di atas, dapat kita simpulkan bahwa jika ada kalimat dalam bacaan atau di dalam karangan-karangan, atau mendengar orang mengucapkan kalimat yang bersusun predikat-subjek, atau predikat yang dipentingkan untuk dijadikan pusat perhatian, kalimat itu mengandung gaya inversi.

Berbagai cara dilakukan orang dalam berbicara agar yang diajak berbicara tertarik pada apa yang dibicarakan. Hal seperti itu dapat kita lihat dalam

novel *Layar Terkembang* ini. Cobalah perhatikan baik-baik kalimat berikut.

- (1) Baginya yang dinamakan bahagia itu ialah, dapat menurutkan desakan hatinya, dapat mengembangkan tenaga *dan* kecakapannya, *dan* mengerahkannya kepada yang terasa kepadanya yang terbesar *dan* termulia dalam hidup ini. (hlm. 26:3)
- (2) Pendeknya manusia yang sesungguhnya manusia yang hidup semangat dan hatinya dan ke segala penjuru mengembangkan kecakapan dan kesanggupannya untuk keselamatan dirinya dan untuk keselamatan pergaulan. (hlm. 38:2)
- (3) Tiap-tiap tahun, apabila tiba libur dan dapat pula ia kesempatan melepaskan matanya kepada rimba dan pemandangan, bukit dan gunung, dan lurah dan ngarai perasaan yang gemar yang kabur-kabur itu perlahan-lahan berubah menjadi perasaan cinta yang nyata. (hlm. 42:2)
- (4) Sekaliannya indah dan permai seperti biasanya di tengah-tengah alam, dan indah dan permai seperti biasa pujuk dan cumbu asyik masyuk muda remaja berdua dalam limpahan perasaan cinta pertama yang penuh harapan. (hlm. 60:3)
- (5) Bengis dan kejam dikoyakkannya tenda kekaburan tempat perasaannya bersembunyi, dan bengis, dan kejam dihadapi soalnya yang sebenar-benarnya. (hlm. 103:7)

Kesan apa yang tersirat dari kalimat-kalimat itu? Pada masing-masing itu terdapat banyak kata penghubung, seperti *dan* pemandangan, bukit *dan* gunung, *dan* lurah *dan* ngarai. Hidup semangat *dan* hatinya *dan* ke segala penjuru mengembangkan kecakapan *dan* kesanggupan untuk keselamatan dirinya *dan* untuk keselamatan pergaulan. Kalimat-kalimat itu dibangun dari beberapa kata atau frase yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata penghubung “*dan*”. Kalimat seperti itu menggunakan gaya bahasa polisindenton.

Selain dari gaya bahasa yang telah disebutkan itu, *Layar Terkembang* juga menggunakan gaya bahasa seperti berikut ini.

- (1) Bagi Maria sendiri yang masih sebagai anak burung mengepak-
ngepakkan sayap, belum mendapat tempat bertengger, pimpinan Tuti yang tiada dinyatakan benar kepadanya itu terasa sebagai keamanan. (hlm. 9:1)

- (2) Mereka mendekat, merapat digerakkan oleh suatu gerak yang tiada terkaji, seperti anak ayam terkumpul pada induknya. (hlm. 9:3)
- (3) Sekalian itu diucapkan anak muda itu dengan gembira laksana seseorang yang girang berbicara tentang berhasilnya perbuatannya sendiri. (hlm. 19:7)
- (4) Agama yang lain dari itu saya anggap seperti bedak tipis saja, yang luntur kena keringat. (hlm. 31:2)
- (5) Maka berbunyilah suaranya, halus sebagai adanya, tetapi nyaring dan nyata. (hlm. 32:2)
- (6) Apa yang pada seorang berupa keterangan orang yang percaya akan tenaga dirinya dan berhasilnya buah pekerjaannya pada yang lain menjilma sebagai kegemuruhan aliran anak air di pegunungan, gemuruh gembira menuju lautan. (hlm. 33:2)
- (7) Tiba dekatnya berhentilah ia, takjub melihat ikan yang putih jernih sebagai perak baru disepuh. (hlm. 46:4)
- (8) Mata suami istri yang memandang kepadanya adalah sebagai lembing yang tajam menusuknya. (hlm. 78:11)
- (9) Di luar, matahari telah turun di balik pohon-pohon di seberang sungai dan di alam di tepi kali cideng itu perlahan-lahan terjalin sinar kekaburkaburan sebagai utusan malam yang segera akan turun. (hlm. 105:9)
- (10) Bergulung dan merenggang *badan kurus itu di tempat tidur seperti cacing yang lata dan tiada kuasa digigit semut.* (hlm. 120:2)

Pada kalimat di atas, nomor satu sampai dengan nomor sepuluh yang baru saja kita amati, terdapat bentuk perbandingan. Agar lebih jelas, coba perhatikan salah satu di antaranya! “Badan kurus itu di tempat tidur seperti cacing yang lata dan tiada kuasa digigit semut”. Kalimat tersebut menunjukkan keadaan, bahwa badan yang kurus lemas yang berada di tempat tidur dibandingkan dengan cacing yang kepayahan karena dikerumuni semut. Begitu pula pada kalimat “Agama yang lain dari itu saya anggap seperti bedak tipis saja, yang luntur kena keringat”. Maksudnya adalah, jika ada pengaruh agama yang tidak diyakininya, maka pengaruh itu dianggap seperti bedak tipis yang akan mudah hilang. Keterangan tersebut di atas menyimpulkan bahwa suatu keadaan atau benda, yang sudah disebutkan dibandingkan dengan keadaan atau benda lain yang menunjukkan kesamaan sehingga jelas kepada pembaca keadaan benda itu. Hal ini, oleh ahli bahasa disebut gaya asosiasi, umpamaan, atau simile.

Di muka telah disebutkan, bahwa fungsi gaya bahasa adalah untuk menarik perhatian pendengar atau pembaca. Menarik perhatian pendengar jika kita ucapkan, dan menarik perhatian pembaca jika kita tuliskan. Sutan Takdir Alisjahbana dalam karyanya, *Layar Terkembang*, menggunakan berbagai gaya bahasa, dan pemakaiannya tepat. Oleh karena itu, hasil karyanya hidup dan menarik jika kita baca.

Dengan gaya bahasa personifikasi, repetisi, retorik, pleonasme, hiperbola, antitesis, klimaks, inversi, simile, dan polisindeton, Sutan Takdir Alisjahbana telah berhasil menciptakan suasana yang ingin dia gambarkan dalam karyanya sehingga bagi pembaca terasa seolah-olah ikut terlibat dalam setiap suasana yang digambarkan itu. Dengan kata lain, cerita itu menjadi seolah-olah hidup di hadapan pembaca.

BAB III PENUTUP

Di muka telah dijelaskan unsur-unsur novel yang harus diperhatikan atau dijelaskan guru kepada murid. Akan tetapi, unsur-unsur tema, tokoh, alur, pusat pengisahan, dan gaya bahasa itu tidak dapat mendukung kesatuan cerita atau novel itu apabila dia berdiri sendiri. Kesatuan atau keutuhan cerita didukung oleh keeratan hubungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain misalnya, apakah keadaan halaman rumah Maria yang dilukiskan penuh dengan bunga-bunga, yang terpelihara, teratur, serta menyegarkan orang yang melihatnya itu sesuai dengan tokoh yang memiliki tempat itu, yaitu gadis Maria yang berwatak ceria dan sentimental? Apakah ruang gedung permufakatan yang ramai karena sesaknya oleh kaum wanita sesuai dengan kehadiran tokoh Tuti yang akan memberi semangat perjuangan demi kemajuan kaumnya? Apakah gaya bahasa yang digunakan oleh Tuti untuk berpidato di tempat itu sesuai dengan suasana yang penuh semangat itu dan apakah semua itu mendukung tema yang ada dalam cerita? Dengan kata lain, apakah latar, tempat, alur, tokoh, dan suasana yang dilukiskan itu saling menunjang dan melengkapi dalam mendukung tema cerita untuk menciptakan keutuhan cerita.

Setelah guru menjelaskan semuanya, guru siap memberi latihan kepada murid dengan mengajukan pertanyaan, antara lain, sebagai berikut:

- (1) Apakah murid-murid sudah membaca dengan cermat novel yang wajib mereka baca?
- (2) Apa tema cerita yang telah mereka baca itu?
- (3) Bagaimana tokoh dalam cerita itu. Apakah tokoh itu berwatak bulat atau berwatak datar? Apa sebabnya?

- (4) Siapakah tokoh utama dalam cerita itu? Mengapa dikatakan tokoh utama?
- (5) Siapakah tokoh bawahan dalam cerita itu? Mengapakah dikatakan tokoh bawahan?
- (6) Bagaimana cara pengarang menampilkan tokoh-tokohnya dalam cerita itu? Apakah melalui analisis bentuk lahir tokoh, atau melalui reaksi tokoh terhadap tokoh yang lain, atautkah melalui cara lain lagi?
- (7) Sesuaikan penggambaran latar dengan peristiwa yang terjadi, dengan watak tokoh atau unsur lainnya?
- (8) Apakah penggambaran latar itu bervariasi?
- (9) Apakah pengarang termasuk pencerita akuan atau pencerita diaan?
- (10) Apakah pengarang terlibat dalam cerita atautkah berada di luar cerita?
- (11) Di mana dan kapan peristiwa dalam cerita itu terjadi?
- (12) Suasana apa yang ditimbulkan oleh latar tempat maupun latar waktu?
- (13) Gaya bahasa apa yang dipakai pengarang dalam novel itu?
- (14) Apakah gaya bahasa yang dipakai itu sesuai dengan unsur-unsur lain seperti dengan tokoh, alur, latar atau unsur lainnya?
- (15) Apakah fungsi setiap unsur itu dalam keseluruhan cerita?
- (16) Apakah semua unsur itu saling mendukung dan saling melengkapi sehingga tercipta kesatuan dan kesatuan cerita?

BAB IV KESIMPULAN

Setelah diuraikan semua hal tentang bagaimana menghargai dan menikmati novel dapat dikemukakan beberapa butir kesimpulan seperti berikut.

Mengenal sebuah novel berarti mengenal kehidupan karena apa yang diperoleh dari novel adalah gambaran kehidupan, baik kehidupan secara menyeluruh, dari lahir sampai mati, maupun hanya sebahagian dalam kehidupan. Di dalam novel dapat ditemukan watak-watak tokoh, peristiwa-peristiwa yang terjadi dan yang dihubungkan dengan waktu serta tempat yang melatarbelakangi tokoh dan peristiwa itu. Semua itu diungkapkan dengan berbagai gaya bahasa yang hidup disertai keunggulan pengarang dalam membeberkannya secara imajinatif sehingga apa yang dibebarkan itu merupakan pengetahuan bagi pembaca jika pembaca itu memperlihatkannya dengan cermat. Dalam hal itu novel memberikan manfaat yang positif.

Pembacaan novel yang dilakukan secara tidak cermat dapat menimbulkan dampak negatif, terutama jika novel yang dibaca itu adalah novel yang berisi kekerasan atau hal lain yang negatif, terutama bagi siswa berusia remaja, tingkat SMTP. Oleh karena itu, guru sangat berperan dalam menentukan novel pilihan yang wajib dibaca siswanya dalam kaitannya dengan pengajaran dan peningkatan apresiasi siswa terhadap novel.

Agar siswa SMTP dapat menghargai dan menikmati novel, pertama guru harus aktif memberi tugas membaca buku-buku novel pilihan kepada siswanya. Yang dimaksud dengan membaca di atas adalah membaca dengan cermat dan penuh perhatian. Pembacaan seperti itu sudah pasti tidak dapat dilakukan di sekolah, mengingat alokasi waktu untuk pelajaran sastra sangat terbatas. Pembacaan seperti itu dapat dilakukan dengan pembatasan waktu tertentu di rumah.

Sebelum dilakukan pembahasan dan latihan, guru menjelaskan lebih dahulu apa yang harus dipahami siswa agar mereka dapat menemukan hakikat novel itu sehingga mereka dapat menghargai dan menikmatinya. Unsur-unsur novel, seperti tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang dan gaya bahasa dalam novel harus dijelaskan disertai latihan-latihan yang harus dapat dijawab oleh siswa secara langsung, baik lisan maupun tertulis. Dengan demikian, guru telah melakukan sesuatu dalam pengembangan apresiasi sastra, khususnya novel, di kalangan siswa Sekolah Menengah Tingkat Pertama.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, Sutan Takdir. 1984. *Layar Terkembang*. Cetakan XV. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamin, Nasjah. 1977. *Hilanglah Dia Si Anak Hilang*. Cetakaan II. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Dunny, Stephent. 1975. *Teaching Literature to Adalascents* Glenview, Scott: Foresman.
- Forster, E.M. 1979. *Aspek-aspek Novel*. Terjemahan. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Kenney, William. 1966. *How to Analyze Fiction*. New York: Monarch Press.
- Keraf, Gorys. 1981. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Lubis, Mochtar. 1960. *Teknik Mengarang*. Cetakan Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Oemarjati, Boen S. 1978. "Pengajaran Sastra Indonesia dan Pembinaan Apresiasi Sastra" Kongres Bahasa Indonesia III.
- Natawidjaja, P. Suparman. 1986. *Apresiasi Stilistika*. Jakarta: Intermasa.
- Reaske, Christopher Russell. 1966. *How to Analyze Fiction*. New York: Monarch Press.
- Sudjiman, Panuti. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Surana, F.X. et al. 1982. *Ikhtisar Teori dan Apresiasi Sastra Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai.
- Tirtawirya, Putu Arya. 1980. *Apresiasi Puisi dan Prosa*. Cet. II. Ende Flores: Nusa Indah.

Trisnoyuwono. 1963. *Pagar Kawat Berduri*. Bandung: Cikapundung.

Weststeijn, Willem G., et al. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Diindonesiakan oleh Dick Hartoko. Jakarta : Gramedia.

Perpustakaan
Jenderal K

8
A